

**PERAN *DA'I* KAMTIBMAS POLDA LAMPUNG
DALAM PEMBERANTASAN PREMANISME UNTUK
MEWUJUDKAN KOTA BANDAR LAMPUNG YANG
AMAN, BERSIH, DAN SEJAHTERA**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun oleh:

**RIO ADI SURYA
NPM. 2070031013**



**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN *DA'I* KAMTIBMAS POLDA LAMPUNG
DALAM PEMBERANTASAN PREMANISME UNTUK
MEWUJUDKAN KOTA BANDAR LAMPUNG YANG
AMAN, BERSIH, DAN SEJAHTERA**

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Disusun oleh:

**RIO ADI SURYA
NPM. 2070031013**



Promotor I : Prof. Dr. H. M.A. Achlami, HS. MA.
Promotor II : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.
Promotor III : Dr. H. Rosidi, M.A.

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Adi Surya
NPM : 2070031013
Jenjang : Program Doktor (S3)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa disertasi yang berjudul **Peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung dalam Pemberantasan Premanisme untuk Mewujudkan Kota Bandar Lampung yang Aman, Bersih, dan Sejahtera** adalah benar karya asli Saya, terkecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan serta plagiasi dalam disertasi ini, Saya sepenuhnya akan bertanggung jawab sesuai hukum dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan penuh kesadaran.

Bandar Lampung, Januari 2023
Yang Menyatakan



Rio Adi Surya
NPM. 2070031013

ABSTRAK

Premanisme menjadi isu sosial fenomenal yang tak pernah ada habisnya, berupa pencurian dengan ancaman kekerasan, pemerasan, pemerkosaan, penganiayaan, perusakan barang, bahkan sampai pembunuhan. Kota Bandar Lampung yang notabenenya adalah ibukota provinsi juga tidak luput dari kejahatan preman. Pada tahun 2021, sebanyak 140 preman berhasil diringkus di beberapa titik kota Bandar Lampung dalam aksinya melakukan kejahatan. Setelah penangkapan pun, aksi preman tak juga berhenti. Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan menghambat Bandar Lampung menjadi kota yang bersih, aman, dan sejahtera.

Disertasi ini bertujuan mengungkap peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung dalam pemberantasan premanisme untuk mewujudkan kota Bandar Lampung yang bersih, aman, dan sejahtera. Metode penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Adapun teori yang dipakai adalah teori peran sosial dari Ralph Linton yang memiliki variabel interaksi sosial, konsep kognitif, dan aktor sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Da'i* Kamtibmas berinteraksi dalam melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan preman dengan cara humanis dan moderat. Dalam berinteraksi sosial, *Da'i* Kamtibmas melakukan pemberdayaan masyarakat dalam konteks berbagi peran kekuasaan yang adil, dalam arti saling bekerjasama dan mendengarkan. *Da'i* Kamtibmas mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” atau “daya” (*power*) yang dimiliki preman. Proses ini melihat pentingnya mengalir daya (*flow of power*) dari *Da'i* ke preman. Dari segi konsep kognitif, *Da'i* Kamtibmas memiliki persepsi dan pikiran yang kritis dan *open minded* tentang premanisme. Kemudian *Da'i* Kamtibmas berperan sebagai aktor sosial dengan cara menjadi teman dan sahabat preman dengan menunjukkan keteladanan dan menjadi pendengar efektif. Dengan langkah-langkah peran tersebut, *Da'i* kamtibmas berperan memberantas premanisme dari akarnya dengan pendekatan humanisme. Kualifikasi *Da'i* Kamtibmas adalah beriman kepada Allah, memiliki ilmu yang bermanfaat, sabar, berakhlak yang mulia, dan ikhlas.

Kata Kunci: Peran, *Da'i* Kamtibmas, Premanisme, Polda Lampung.

ABSTRACT

Thugs have become a phenomenal social issue that never ends, in the form of theft with threats of violence, extortion, rape, torture, damage to goods, and even murder. The city of Bandar Lampung, which incidentally is the provincial capital, is also not spared from the crime of thugs. In 2021, as many as 140 thugs were arrested at several points in Bandar Lampung City for their crimes. Even after the arrest, the action of the thugs did not stop. The behavior of thuggery and street crime prevents Bandar Lampung from becoming a clean, safe and prosperous city.

This dissertation aims to reveal the role of da'i Kamtibmas Polda Lampung in eradicating thuggery to create a clean, safe and prosperous Bandar Lampung City. The research method is qualitative with the type of phenomenological research. The theory used is social role theory from Ralph Linton which has social interaction variables, cognitive concepts and social actors.

The results of this study indicate that the da'i of Kamtibmas interacted in social contact and communication with thugs in a humanistic and moderate way. In social interaction, Da'i Kamtibmas empowers the community in the context of sharing power fairly, in the sense of working together and listening to each other. Da'i Kamtibmas attaches importance to the subject's "recognition" of the "ability" or "power" of the thugs. This process sees the importance of flowing power (flow of power) from da'i to thugs. In terms of cognitive concepts, da'i Kamtibmas have critical and open-minded perceptions and thoughts about thuggery. Then the da'i Kamtibmas acts as a social actor by being friends and companions of thugs by showing examples and being effective listeners. With these steps, the da'i kamtibmas plays a role in eradicating thuggery from its roots with a humanism approach. The qualifications of Da'i Kamtibmas are faith in Allah, possessing useful knowledge, patience, noble character and sincerity.

Keywords: Role, Da'i Kamtibmas, Thugs, Polda Lampung..

المخلص

لقد أصبح السفاحون قضية اجتماعية استثنائية لا تنتهي أبداً ، في شكل سرقة مع التهديد بالعنف والابتزاز والاعتصاب والتعذيب وإتلاف البضائع وحتى القتل. مدينة بندر لامبونج ، التي هي بالمناسبة عاصمة المقاطعة ، لم تسلم من جريمة البلطجية. في عام ٢٠٢١ ، تم اعتقال ما يصل إلى ١٤٠ بلطجياً في عدة نقاط في مدينة بندر لامبونج بسبب جرائمهم. حتى بعد الاعتقال ، لم تتوقف أعمال البلطجية. إن سلوك البلطجة وجرائم الشوارع يمنع بندر لامبونج من أن يصبح مدينة نظيفة وأمنة ومزدهرة.

تهدف هذه الرسالة إلى الكشف عن دور داعي كامتيماس بولدا لامبونج في القضاء على البلطجة لخلق مدينة بندر لامبونج نظيفة وأمنة ومزدهرة. طريقة البحث نوعية مع نوع البحث الظواهر. النظرية المستخدمة هي نظرية الدور الاجتماعي من رالف لينتون والتي لها متغيرات التفاعل الاجتماعي والمفاهيم المعرفية والفاعلين الاجتماعيين.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن داعي كامتيماس تفاعل في التواصل الاجتماعي والتواصل مع البلطجية بطريقة إنسانية ومعتدلة. في التفاعل الاجتماعي ، يقوم داعي كامتيماس بتمكين المجتمع في سياق تقاسم السلطة بشكل عادل ، بمعنى العمل معاً والاستماع إلى بعضنا البعض. يعلق داعي كامتيماس أهمية على "إدراك" الموضوع لـ "قدرة" أو "قوة" البلطجية. ترى هذه العملية أهمية تدفق القوة (تدفق السلطة) من الداعي إلى البلطجية. من حيث المفاهيم المعرفية ، لدى الداعي كامتيماس تصورات وأفكار نقدية ومنفتحة عن البلطجة. ثم يقوم الداعي كامتيماس بدور فاعل اجتماعي من خلال كونه أصدقاء ورفاق بلطجية من خلال عرض الأمثلة والاستماع الفعال. بهذه الخطوات يلعب الداعي كامتيماس دوراً في استئصال البلطجة من جذورها بمنهج إنساني. مؤهلات الداعي كامتيماس: الإيمان بالله ، والعلم النافع ، والصبر ، والأخلاق الكريمة ، والإخلاص.

الكلمات المفتاحية: الدور ، داعي كامتيماس ، البلطجية ، بولدا لامبونج

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**Judul Disertasi: Peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung dalam
Pemberantasan Premanisme untuk Mewujudkan Kota
Bandar Lampung yang Aman, Bersih, dan Sejahtera**

Nama : Rio Adi Surya
NPM : 2070031013
Jenjang : Program Doktor (S3)
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Angkatan : 2020

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Doktor
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Promotor dan Co Promotor

Tanda Tangan

Prof. Dr. H. M.A. Achlami, HS. MA.
(Promotor)




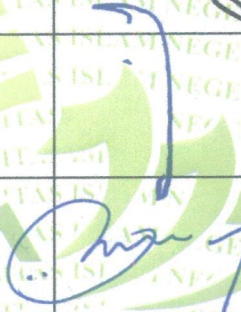



Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag.
(Co Promotor I)

Dr. H. Rosidi, M.A.
(Co Promotor II)

Bandar Lampung, Juli 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi PMI
PPs UIN Raden Intan Lampung

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.
NIP. 197209211998032002

**PERSETUJUAN PENGUJI
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI**

No	Nama	Ttd	Tanggal
1	Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag, Ph.D (Ketua Sidang)		
2	Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I. (Penguji I)		
3	Prof. Dr. H. M.A. Achlami, HS. MA. (Penguji II)		10/8-2023
4	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. (Penguji III)		
5	Dr. H. Rosidi, M.A. (Penguji IV)		8-8-23
6	Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si. (Penguji V)		
7	Dr. Hj. Rini Setiawanm, M.Sos.I (Sekretaris)		

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**


Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 19800812 003121 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi: Peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung dalam Pemberantasan Premanisme untuk Mewujudkan Kota Bandar Lampung yang Aman, Bersih, dan Sejahtera

Nama : Rio Adi Surya

NPM : 2070031013

Jenjang : Program Doktor (S3)

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Angkatan : 2020

Disertasi ini telah disetujui untuk dilaksanakan Ujian Terbuka dan telah diperbaiki sesuai dengan saran Penguji Disertasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ketua Sidang : Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M.A. Achlami, HS. MA (.....)

Penguji III : Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Penguji IV : Dr. H. Rosidi, M.A (.....)

Penguji V : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.SI (.....)

Sekretaris : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I (.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

9800812 003121 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Disertasi ini menggunakan transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	A
□	Kasrah	i	I
□	Dammah	u	U

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(Q.S Al-Baqarah 216)

“....Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”



PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT., atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Disertasi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr) di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam pada Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

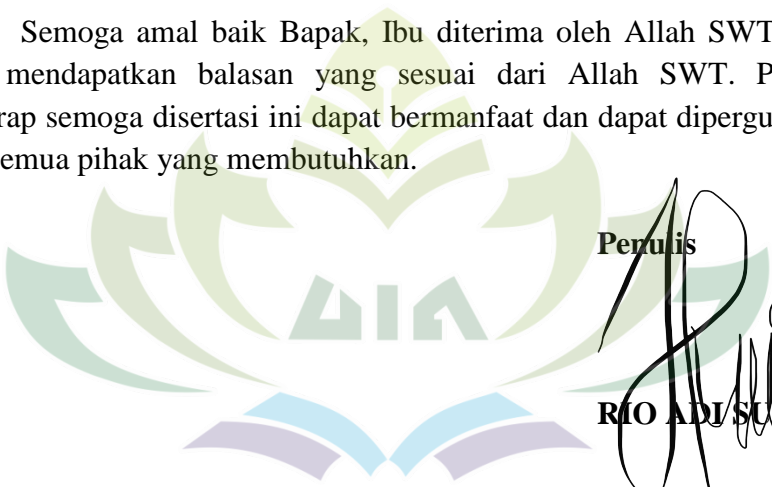
Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., PhD. sebagai Rektor Univeritas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan segala kebijakan sehingga proses perkuliahan dari awal sampai akhir berjalan lancar sesuai dengan target dan harapan
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A. sebagai Direktur Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Ibu Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E., M.Si. sebagai Wakil Direktur Pacasarjana, atas segala arahan dan bimbingan serta kebijakan beliau selama memimpin PPS UIN Raden Intan Lampung sehingga proses perkuliahan hingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.
3. Bapak Prof. Dr. H. M.A. Achlami, HS. MA. sebagai promotor, Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. sebagai co promotor I, dan Bapak Dr. H. Rosidi, M.A. sebagai co promotor II, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi selama membimbing dengan penuh ketelitian, motivasi, semangat, sehingga penulis bisa menyelesaikan disertasi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I. dan Dr. Mawardi, M.Si. sebagai Ka. Prodi dan Sekretaris Prodi S3 PMI UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan arahan,


motivasi, serta bimbingan hingga terselesainya proses perkuliahan ini.

5. Semua dosen yang telah berjasa dalam mendidik, membimbing, dan mengajar penulis. Semoga dibalas oleh Allah SWT., dengan balasan yang berlipat ganda, dan ilmu yang telah diberikan kepada kami bermanfaat untuk agama, nusa, dan bangsa.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2020 yang telah ikut memberikan *support* dan spirit dalam penyelesaian disertasi ini.

Semoga amal baik Bapak, Ibu diterima oleh Allah SWT., dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.



Penulis



RIO ADI SURJA

DAFTAR ISI

COVER SAMPUL	i
COVER JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	vii
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN	viii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
MOTTO	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan	13
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
G. Kerangka Berfikir	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Konsep

1. Peran.....	21
a. Pengertian.....	21
b. Jenis-Jenis Peran	22
c. Aktor Sosial.....	30
d. Interaksi Sosial	32
e. Konsep Kognitif	44

2. Pemberdayaan Masyarakat Islam.....	47
a. Pengertian.....	47
b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Sistem Dakwah	48
c. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat	50
d. Teori Perubahan Sosial	52
3. <i>Da'i</i>	54
a. Pengertian <i>Da'i</i>	54
b. Unsur-unsur Dakwah	59
c. Tipologi <i>Da'i</i>	61
d. Kualifikasi <i>Da'i</i>	66
4. Premanisme	68
a. Pengertian Premanisme.....	68
b. Kriminalitas Preman.....	69
c. Tiga Tipologi Kejahatan Preman	72
d. Sejarah Premanisme	73
5. Polisi: Fungsi dan Tugas Pokok	77
6. Masyarakat Bersih, Aman, dan Sejahtera	81
B. Kajian Teoritis	
1. Aplikasi Teori Peran	90
2. Premanisme	93
3. Kepolisian	93
4. <i>Da'i</i>	95
5. Masyarakat Bersih, Aman, dan Sejahtera	98

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	101
B. Latar Penelitian	103
C. Jenis Penelitian.....	103
D. Sumber Data.....	106
E. Teknik Pengumpulan Data.....	110

F. Teknik Analisis Data.....	111
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	112

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang <i>Da'i</i> Kamtibmas Polda Lampung	115
B. Hasil Temuan Penelitian	125
C. Pembahasan Hasil Temuan	132
1. Aktor Sosial <i>Da'i</i> Kamtibmas Polda Lampung Dalam Pemberantasan Premanisme Di Kota Bandar Lampung.....	132
2. Interaksi Sosial <i>Da'i</i> Kamtibmas Polda Lampung dalam Pemberantasan Premanisme di Kota BandarLampung.....	142
3. Konsep Kognitif <i>Da'i</i> Kamtibmas Polda Lampung dalam Pemberantasan Premanisme di Kota Bandar Lampung.....	163
D. Penemuan Model Peran Kesalehan Individu (Novelty)	178

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	181
B. Rekomendasi.....	183

DAFTAR PUSTAKA	185
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	195
-------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Premanisme menjadi isu sosial fenomenal yang tidak pernah ada habisnya. Banyak kejahatan kekerasan yang dilakukan oleh preman berupa pencurian dengan ancaman kekerasan (Pasal 365 KUHP), pemerasan (Pasal 368 KUHP), pemerkosaan (Pasal 285 KUHP), penganiayaan (Pasal 351 KUHP), perusakan barang (Pasal 406 KUHP) bahkan sampai pembunuhan, hal ini tentu mengganggu ketertiban umum serta menimbulkan keresahan di masyarakat.¹

Tindakan premanisme merupakan tindak kejahatan yang paling sering terjadi di lingkungan masyarakat.² Kota Bandar Lampung yang notabennya adalah ibukota provinsi juga tidak luput dari kejahatan preman. Fakta mengungkapkan, pada bulan Juni 2021, sebanyak 140 preman berhasil di ringkus di beberapa titik kota Bandar Lampung dalam aksinya melakukan kejahatan.³ Setelah penangkapan pun, aksi preman tak juga berhenti, beberapa saat kemudian muncul kembali preman Bandar Lampung sempat viral mengancam satpam pakai golok,⁴ preman merusak rumah makan,⁵ memalak masyarakat dan aksi pungli lainnya. Fenomena ini menegaskan bahwa kota Bandar Lampung juga masih berkembang budaya premanisme yang kuat.

Perilaku premanisme dan kejahatan jalanan menghambat Bandar Lampung menjadi Kota yang aman, bersih, dan sejahtera.

¹ Khoirul Anam, "Tindak Pidana Dilakukan Oleh Premanisme," *Jurnal UNITA, Volume 4. No 1* Tahun 2018, 1-5.

² Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi* (PT. Refika Aditama, Bandung: 2005), 58.

³ Termuat di <https://regional.kompas.com/read/2021/06/19/191913378/140-preman-di-lampung-ditangkap-polisi-ini-caranya-peras-perusahaan?page=all> diakses pada 10 April 2021.

⁴ Termuat di <https://lampungpro.co/post/34621/ancam-satpam-pelabuhan-pakai-golok-polisi-tangkap-preman-asal-panjang-bandar-lampung-ini> diakses pada 10 April 2021.

Hal ini merupakan problematika sosial yang berawal dari sikap mental masyarakat yang kurang siap menerima kondisi kehidupan yang dianggap kurang menguntungkan. Jika dilihat dari sejarah, premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan kolonial Belanda. Bahkan saat itu selain bertindak sendiri, para pelaku premanisme juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan premanisme tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan (*street crime*).

Fenomena premanisme di Indonesia khususnya di Kota Bandar Lampung bertambah berkembang pada masa pandemi, pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan lingkungan masyarakat ataupun orang lain.⁶ Tidak jarang pula aksi premanisme justru berujung pada korban jiwa dengan kondisi kematian yang cukup mengerikan. Fakta ini tentu menjadi ancaman serius bagi ketenteraman masyarakat di tanah air khususnya di Kota Bandar Lampung.

Kehadiran para preman ini jelas mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Bahkan cenderung menjadi ancaman dan penyebar rasa takut di tengah masyarakat. Keributan antar preman di ruang-ruang publik tak pelak menebar ketakutan. Premanisme merupakan istilah umum untuk menggambarkan tindakan sewenang-wenang dan umumnya disertai tindak pemaksaan, kekerasan, hingga pembunuhan. Hal ini menunjukkan bahwa premanisme yang ada saat ini sangat memprihatinkan.⁷

Dalam perspektif Islam, substansi dari aksi premanisme adalah pengrusakan, sehingga menurut peneliti secara eksplisit Al-Qur'an membahas premanisme dalam Al-Maidah/5: 33 :

⁶ Soerjono Soekanto, *Seri Pengenalan Sosiologi, Analisa Fungsional* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 5.

⁷ Adjie Samekto, *Justice not for All: Kritik terhadap Hukum Modern dalam Perspektif Studi Hukum Kritis*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 69.

إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ تَحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي
 الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.*⁸

Bahwasanya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya) artinya dengan memerangi kaum muslimin (dan membuat kerusakan di muka bumi) dengan menyamun dan merampok (ialah dengan membunuh atau menyalib mereka atau tangan dan kaki mereka dipotong secara timbal balik) maksudnya tangan kanan dengan kaki kiri mereka (atau dibuang dari kampung halamannya)⁹

Allah SWT juga memberikan gambaran bagi orang yang membunuh seseorang atau membuat kerusakan di bumi tanpa ada alasan yang diperbolehkan oleh Allah SWT dan seseorang yang memelihara kehidupan manusia lainnya. Sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah/5:32:

مِّنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan perkata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Sura Indah, 2019), 113.

⁹ Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, (Prenada Media Grup, Jakarta: 2011), 45-46.

أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
 أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثِيرًا مِّنْهُمْ
 بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٣﴾

Oleh Karena itu, kami tetapkan (suatu Hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.¹⁰

Poin yang menarik dari dalil ini adalah bahwa orang yang membunuh dan membuat kerusakan di bumi, itu sama halnya dengan membunuh semua manusia dan itu juga harus di perangi.¹¹ Kecuali dia bertobat setelah melakukan kejahatan dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah SWT menerima tobatnya. Allah telah memberikan gambaran bagi orang yang membuat kerusakan di bumi beserta ancamannya dan juga bagi orang yang bertobat setelah melakukan kejahatan.

Tetapi kebanyakan manusia tidak memperhatikan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini sangat memprihatinkan, untuk itu di butuhkan penanganan yang serius oleh kepolisian terhadap masalah tersebut. Untuk mengantisipasi perbuatan premanisme ini agar tidak membuat keributan dan mengganggu kenyamanan, keamanan, dan ketertiban dalam masyarakat perlu ada penanganan yang baik dari kepolisian, karena

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan perkata, Terjemah Inggris* (Bekasi: Sura Indah, 2019), 113.

¹¹ Imam Nasr, *Psikologi Masyarakat Islam*, (Prenada Media Grup, Jakarta: 2016), 99.

kepolisian merupakan lembaga negara yang diberi kewenangan oleh pemerintah untuk menangani kasus premanisme ini, masyarakat hanya berharap kepada pihak kepolisian untuk menangani kasus.¹²

Tindakan Premanisme sudah semakin lebih meresahkan masyarakat dikarenakan tindakan yang dilakukan preman tidak hanya pemerasan dengan kekerasan tetapi mereka juga tidak segan-segan melakukan pembunuhan dan juga mereka sudah berani merusak dan membakar rumah penduduk dan kendaraan-kendaraan yang parkir maupun berjalan. Untuk itu perlu ditingkatkan upaya mencegah dan memberantas tindakan premanisme yang menyangkit kriminologi dengan cara mengadakan penertiban di kawasan yang dianggap sarang preman.¹³

Sebagai negara hukum, Indonesia selalu melakukan terobosan untuk melakukan pembaharuan dalam segala bidang hukum, salah satunya adalah pembaharuan hukum pidana.¹⁴ Usaha pembaharuan hukum pidana sampai saat ini masih terus dilakukan dengan satu tujuan utama yakni menciptakan suatu kodifikasi hukum pidana nasional untuk menggantikan kodifikasi hukum pidana yang merupakan warisan kolonial yakni *Wetboek van Strafrecht voor Nedherlands Indie* 1915 yang merupakan turunan dari *Wetboek van Strafrecht* negeri Belanda tahun 1886.¹

Upaya pembangunan hukum dan pembaharuan hukum harus dilakukan secara terarah dan terpadu. Kodifikasi dan unifikasi bidang-bidang hukum dan penyusunan perundang-undangan ini sangat diperlukan untuk mendukung pembangunan di berbagai bidang sesuai dengan tuntutan pembangunan serta tingkat kesadaran hukum dan pandangan masyarakat tentang penilaian suatu tingkah laku¹⁵.

¹² Suheman, Ade Maman. *Penjelasan Hukum tentang Batasan Umur*. Cet. 1; (Jakarta: Gramedia, 2016), 65.

¹³ Kartini Katono, *Patologi Sosial, Jilid I* (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015), 57.

¹⁴ Mukhlis, "Peranan POLRI Menangani Demonstrasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung di Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Vol, III, No.2 November 2010, 126.

¹⁵ Muladi, *Lembaga Pidana Bersyarat* (Penerbit Alumni, Bandung: 2016), 4.

Sedangkan di sisi lain, ada *Da'i* Kamtibmas dalam profesi kepolisian. *Da'i* Kamtibmas adalah sebuah kegiatan yang dibutuhkan dalam memberi dukungan pelaksanaan pada semua kegiatan masyarakat.¹⁶ Kegiatan dilakukan oleh pendakwah dalam membina atau membimbing masyarakat termasuk anggota komunitas agar terhindar dari hal-hal negatif dan meresahkan (termasuk premanisme) dalam masyarakat.

Da'i Kamtibmas sebagai forum kemitraan kepolisian masyarakat guna menciptakan kondisi yang aman dan kondusif, dalam rangka menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dengan membangun kemitraan sejajar antara polisi dengan masyarakat, sehingga tercipta peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya di Bandar Lampung.

Pengertian di atas mengemukakan bahwa Kamtibmas sangat berguna dalam kehidupan masyarakat, guna untuk menunjang segala kegiatan dan keamanan masyarakat serta menyampaikan pesan-pesan yang harmonis. *Da'i* Kamtibmas bisa menjadi jaringan yang nantinya memberikan kedamaian bagi masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat bagaimana peran *da'i* Kamtibmas dalam pemberantasan premanisme di Kota Bandar Lampung.

Da'i Kamtibmas diambil dari fungsi Direktorat Bina Masyarakat Polda Lampung. Hal ini juga tertuang dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2007 tentang Bimbingan Penyuluhan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat yang bertujuan untuk terciptanya kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif yang menggunakan pendekatan dialog ceramah, konseling, pemasangan spanduk dan *leaflet* Kamtibmas, pesan Kamtibmas melalui tokoh agama dan tokoh masyarakat; dan media cetak, media elektronik, dan media komunikasi lainnya.¹⁷

¹⁶ Supratikno, *Pembinaan Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 45.

¹⁷ Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 22

Secara sosiologis, munculnya premanisme dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan di sini bisa berbentuk materi dan juga ketidak-sesuaian sebuah kelompok dalam struktur sosial masyarakat, tidak terakomodirnya kepentingan individu atau kelompok dalam struktur masyarakat tertentu. Kesenjangan dan ketidaksesuaian ini memunculkan protes dan ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu di dalam sebuah struktur masyarakat dan kemudian memicu timbulnya praktik-praktik premanisme di masyarakat.

Premanisme adalah perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi premanisme dewasa ini semakin meningkat setelah ada beberapa bagian dari anggota masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan ekonomi seperti anggota masyarakat lainnya. Sebagian besar mereka yang melakukan premanisme tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mencari jalan pintas dengan cara memalak, memeras, merampok, dan mengintimidasi.¹⁸

Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan dalam bab ini aksi premanisme di terminal bus adalah memungut pungutan liar dari sopir-sopir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan sopir dan kendaraannya yang melewati terminal. Preman di pasar memungut pungutan liar dari lapak-lapak kaki lima, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap rusaknya lapak yang bersangkutan. Dalam hal memperebutkan wilayah kekuasaan para preman sering melakukan kekerasan terhadap preman yang lain sehingga terjadilah peristiwa hukum seperti penganiayaan yang bisa berakibat luka atau matinya orang.¹⁹ Kekerasan itu terjadi dipicu dengan adanya target dari bos preman yang sering diistilahkan dengan “mengejar setoran”.

Pembangunan ekonomi dan industri telah memperoleh

tahun 2007 tentang Bimbingan Penyuluhan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.

¹⁸ J. Badrudin Daliyo, *Pengantar Hukum Indonesia*, (PT Prenhalindo, Jakarta: 2016), 93.

¹⁹ Adjie Samekto, *Justice not for All: Kritik terhadap Hukum Modern dalam Perspektif Studi Hukum Kritis*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 134.

prioritas dalam tiga puluh tahun terakhir ini di negara kita. Tujuannya jelas yaitu meningkatkan standar kehidupan dan kualitas hidup masyarakat. Diharapkan pula bahwa dengan lebih baiknya kondisi sosial ekonomi, tingkat kriminalitas akan menurun. Pendapat ini tidak tepat, justru yang terjadi adalah sebaliknya. Pembangunan sering membawa turutan yang tidak dikehendaki, yaitu meningkatkan angka kejahatan dan memperburuk keadaan kriminalitas.²⁰

Dalam membicarakan kejahatan ini maka tindakan yang sangat berhubungan sekali adalah para pelakunya. Di dalam kehidupan masyarakat dikenal suatu keadaan bahwa kebanyakan pelaku kejahatan tersebut adalah preman. Sementara itu, tidak ada batasan yang dimaksud dengan preman ini. Beberapa saat yang lalu kita sering melihat di televisi tentang penangkapan para preman di berbagai kota. Istilah preman dianggap sebagai orang yang meresahkan masyarakat.

Sebenarnya apa premanisme? Premanisme (berasal dari kata bahasa Belanda *vrijman* = orang bebas, merdeka dan *isme* = aliran) adalah sebutan peyoratif yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan. Sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain. Atau dalam bahasa Inggris "*freeman*" yang artinya: manusia bebas. Dibeberapa kamus bahasa Indonesia akan kita temukan paling tidak 3 arti kata preman, yaitu:

1. Swasta, partikelir, non pemerintah, bukan tentara, dan sipil
2. Sebutan orang jahat (yang suka memeras dan melakukan kejahatan)
3. Kuli yang bekerja yang menggarap sawah namun khusus kata premanisme, dipakai untuk arti kata yang kedua, yaitu sifat – sifat seperti orang yang suka memeras dan melakukan kejahatan, bisa juga disebut sifat semau *gue*. Fenomena preman di Indonesia mulai berkembang hingga sekarang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai

²⁰ Adjie Samekto, *Justice not for All: Kritik terhadap Hukum Modern dalam Perspektif Studi Hukum Kritis*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 65.

mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan, contoh:

- a. Preman di terminal bus yang memungut pungutan liar dari supir-supir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan supir dan kendaraannya yang melewati terminal.
- b. Preman di pasar yang memungut pungutan liar dari lapak – lapak kaki lima, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap perusakan lapak yang bersangkutan²¹.

Dan akhirnya sebagian orang yang tidak mendapat pekerjaan mengambil inisiatif untuk menjadi seorang preman. Lebih khususnya di Bandar Lampung, kota ini merupakan salah satu kota yang mempunyai penduduk begitu banyak yang dimiliki Indonesia, ini menunjukkan dengan banyaknya penduduk tersebut secara otomatis penduduk tersebut membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mulai dari biaya makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain, untuk mendapatkan biaya tersebut harus melalui pekerjaan, sedangkan lowongan pekerjaan yang disiapkan oleh pemerintah tersebut belum mencukupi penduduk yang begitu banyak, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan pekerjaan dan akhirnya lebih memilih untuk menjadi preman.²²

Kejadian-kejadian yang terus terjadi atas perbuatan preman ini sangat mengganggu ketentraman, kenyamanan, dan ketertiban masyarakat. Kepolisian diharapkan dapat memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam Negeri dan terjadinya kota yang aman dan masyarakatnya sejahtera.

Dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman,

²¹ Adami Chazawi, *Pengantar Hukum Pidana Bagian 1*, (Grafindo, Jakarta : 2016), 69.

²² Termuat di <https://bandarlampungkota.go.id/> diakses pada 8 Mei 2022.

dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia nampaknya belum terlaksana dengan baik.

Sedangkan fungsi dan tujuan kepolisian sudah sangat jelas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 yang telah di sapakati oleh pemerintah. Peristiwa hukum yang dilakukan oleh para preman ini pada umumnya menurut hukum pidana perbuatannya dapat dikategorikan ke dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) seperti pencurian dengan ancaman kekerasan (Pasal 365), pemerasan (368 KUHP), pemerkosaan (Pasal 285), penganiayaan (Pasal 351), melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau barang dimuka umum (Pasal 170) bahkan juga sampai melakukan pembunuhan (Pasal 338) ataupun pembunuhan berencana (Pasal 340), perilaku mabuk dimuka umum (Pasal 492), yang tentunya dapat mengganggu ketertiban umum serta menimbulkan keresahan di masyarakat²³.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 maka tugas aparat Negara Penegak Hukum yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang didasarkan UU No 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, khususnya Pasal 13 berbunyi; “dalam mengemban tugasnya Kepolisian mempunyai tugas pokok: memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakan hukum, dan melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat³.

Kepolisian dalam hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai pengayom masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya penanggulangan terhadap premanisme. Pihak kepolisian yang begitu dekat dengan masyarakat diharapkan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menyikapi fenomena – fenomena premanisme di masyarakat.²⁴

Secara garis besar tugas polisi memang untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah tugas *da'i* Kamtibmas untuk memberantas premanisme. Akan tetapi akhir-

²³ Bambang Poernomo, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Ghalia Indonesia, Jakarta: 2017), 91.

²⁴ Hendra Akhdhiat, *Psikologi Hukum* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011), 110.

akhir ini premanisme begitu marak di Indonesia khususnya di kota-kota kecil.

Ketika masyarakat terlibat langsung dalam menangani kasus premanisme tersebut dikawatirkan akan timbul konflik antara preman dan masyarakat, jadi salah satu solusi yang bisa menangani kasus premanisme tersebut adalah *da'i* Kamtibmas Polda Lampung sebagai lembaga negara yang preman masih tumbuh berkembang di kota Bandar Lampung yang pada akhirnya membuat keresahan bahkan kesengsaraan di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menggali secara akademis fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang di sebabkan oleh adanya pengaruh premanisme tersebut, khususnya peran *Da'i* Kamtibmas dalam pemberantasan Premanisme di Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Premanisme di kota Bandar Lampung masih menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga-lembaga terkait untuk segera di tangani, salah satu lembaga tersebut adalah kepolisian resort kota Bandar Lampung.
2. Preman semakin berkembang di Bandar Lampung seiring sulitnya ekonomi di masa COVID-19.
3. Premanisme mendapatkan angin segar untuk terus tumbuh melalui media sosial untuk menyebarkan pemahaman kejahatan dan secara tidak sadar membuat orang lain melakukan kejahatan (premanisme) yang sama
4. Bandar Lampung belum menjadi kota yang bersih, aman, dan sejahtera karena preman adalah salah satu faktor yang menghambat.
5. Penyelesaian premanisme tidak hanya selesai dengan penegakan dan penindakan hukum tetapi yang paling

penting menyentuh hulu persoalan dengan upaya pencegahan. Sehingga diperlukannya peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung yang baik untuk mewujudkan kota yang tertib, bersih, dan sejahtera.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih dan sejahtera.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis mengemukakan pokok masalah yang disesuaikan dengan teori peran yang peneliti gunakan sebagai alat,²⁵ yakni:

1. Bagaimana peran *da'i* Kamtibmas Polda Lampung sebagai aktor sosial dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera?
2. Bagaimana peran *da'i* Kamtibmas Polda Lampung melalui interaksi sosial dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera?
3. Bagaimana Peran *da'i* Kamtibmas Polda Lampung berdasarkan konsep Kognitif dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera?

²⁵ Teori Peran yang peneliti gunakan memiliki tiga variable yaitu Interaksi Sosial, Konsep Kognitif dan Aktor Sosial. Selengkapnya dapat dilihat Kerangka Teori di BAB I dan Landasan Teori di BAB II.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengembangkan model pemberantasan premanisme dengan pendekatan pengembangan masyarakat Islam. Untuk mengetahui peran *da'i* Kamtibmas Polda Lampung sebagai aktor sosial dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera.
- b. Untuk mengetahui peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung melalui interaksi sosial dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera
- c. Untuk mengetahui peran *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung berdasarkan konsep kognitif *Da'i* Kamtibmas Polda Lampung dalam pemberantasan premanisme di kota Bandar Lampung untuk mewujudkan kota yang aman, bersih, dan sejahtera

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini adalah memberi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi literatur bagi khasanah intelektual pada umumnya, terutama dalam masalah premanisme. Kegunaan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi, praktisi pada umumnya dan khususnya

mahasiswa yang tertarik meneliti topik pengembangahn masyarakat Islam, khususnya masalah *da'i* dan premanisme.

- 2) Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai peran *da'i* Kamtibmas dalam menangani premanisme.

b. Kegunaan Praktis

Selanjutnya dari hasil penelitian ini di harapkan secara praktis memberi pemahaman yang jelas bagi *da'i* Kamtibmas untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai langkah konkrit dalam pemberantasan premanisme.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam hal ini beberapa literatur penelitian terdahulu yang relevan yang penulis temukan antara lain:

1. Khoirul Anam, dengan penelitiannya berjudul Tindak Pidana Dilakukan oleh “Premanisme” Anam menjelaskan dan menguraikan tindakan pidana apa saja yang dilakukan oleh preman dalam KUHP.²⁶
2. Sari Agustine Dwi Windya. Dengan judul Peran Kepolisian dalam Pemberantasan Premanisme yang Melakukan Tindak Pidana Pungutan Liar dengan Kekerasan di Kota Medan. Hasil penelitian Sari adalah peran aparat Kepolisian Polrestabes Medan dalam pemberantasan premanisme yang melakukan tindak pidana pungutan liar di wilayah Kota Medan dilakukan dengan penindakan terhadap pelaku premanisme yang melakukan tindak pidana pungutan liar dengan kekerasan

²⁶ Khoirul Anam, “Tindak Pidana Dilakukan Oleh Premanisme.” Jurnal UNITA, Volume 4 , No 1 Tahun 2018, 1-5.

dengan sanksi pidana pada pasal 368 KUHP.²⁷

3. Edward A. Thibault, Lawrence M. Lynch, dan R. Bruce Mc Bride “*Manajemen Kepolisian Proaktif*”, buku ini menjelaskan tentang Kepolisian sebagai Unit *Mini Community Relation*²⁸.
4. Soetomo, dalam “*Masalah sosial dan Upaya Pemecahannya*”, buku ini menjelaskan tentang Tahap-tahap Penanganan Masalah Sosial dalam berbagai Prospektif serta Pemecahannya.²⁹

G. Kerangka Berfikir

Teori peran (*role theory*). Terminologi “peran” (*role*) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, Mead,³⁰ melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada perandari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan mana aktor-aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Sementara itu, Linton menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. Peran selanjutnya dikonsepsikan sebagai ekspektasi-ekspektasi normatif yang dipegang teguh dan menjadi landasan terciptanya perilaku-perilaku tersebut. Teori peran secara umum

²⁷ Sari Agustine Dwi Windya. Peran Kepolisian dalam Pemberantasan Premanisme yang Melakukan Tindak Pidana Pungutan Liar Dengan Kekerasan di Kota Medan (Studi Penelitian di Polrestabes Medan), [S.l.], v. 2, n. 02, may 2021.

²⁸ Edward A Tibault, *Manajemen Kepolisian Proaktif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 25.

²⁹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 55.

³⁰ George Herbert Mead, *Mind. Self and Society* (Chicago: Univ. Chicago Press. 1934), 10-110.

berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing.³¹

Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang distribusikan atau dilekatkan kepada orang lain. Selain itu, peran juga dikatakan merupakan cerminan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial sekaligus pula hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.³²

Interaksi antar individu dalam sistem sosial ini kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya. Beberapa peneliti telah mengaplikasikan konsep-konsep pada teori peran dalam menjelaskan adanya hubungan antara peran yang dirasakan dan dilekatkan pada diri seseorang dengan pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban di lingkungan pekerjaannya.

Agustina menemukan bahwa adanya konflik peran (*role conflict*), ketidakjelasan peran (*role ambiguity*), dan kelebihan-kapasitas peran (*role overload*) dapat menurunkan tingkat kepuasan dan kualitas kinerja institusi.

Di sisi lain, praktek premanisme dewasa ini tumbuh di berbagai daerah dan di berbagai lini kehidupan manusia. Premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan,

³¹ N. Masoud, *An Empirical Study of Audit Expectatio performance Gap: The Case of Libya*. Research in Inter-national Business and Finance, 4 (12), 2017.:1-21.

³² Agustina, L. "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Audit (Penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta)." *Jurnal Akuntansi*, 2009. 1(1): 40-69.

kolonial Belanda, selain bertindak sendiri, para pelaku premanisme juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan premanisme tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan.

Aksi preman pada umumnya tidak disidangkan melalui pengadilan, kecuali perbuatan preman tersebut telah menimbulkan tindak pidana. Preman yang disidangkan misalnya akan diputus pidana penjara, pidana kurungan, ataupun pidana denda.³³ Tapi pada kebanyakan kasus, preman yang tidak melakukan tindak pidana yang diancamkan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) atau undang-undang sejenis, hanya diberi pengarah dan pembinaan.

Setelah dibina, preman-preman tersebut dilepaskan, tanpa memikirkan apa manfaat mereka ditangkap dan apa efeknya bagi preman-preman tersebut. Setelah dilepaskan, preman-preman itu akan mengulangi kembali perbuatannya, ditangkap lagi, kemudian dibina, dan dilepaskan kembali. Demikianlah siklus pemberantasan preman di Indonesia sekarang ini yang tidak kunjung henti.

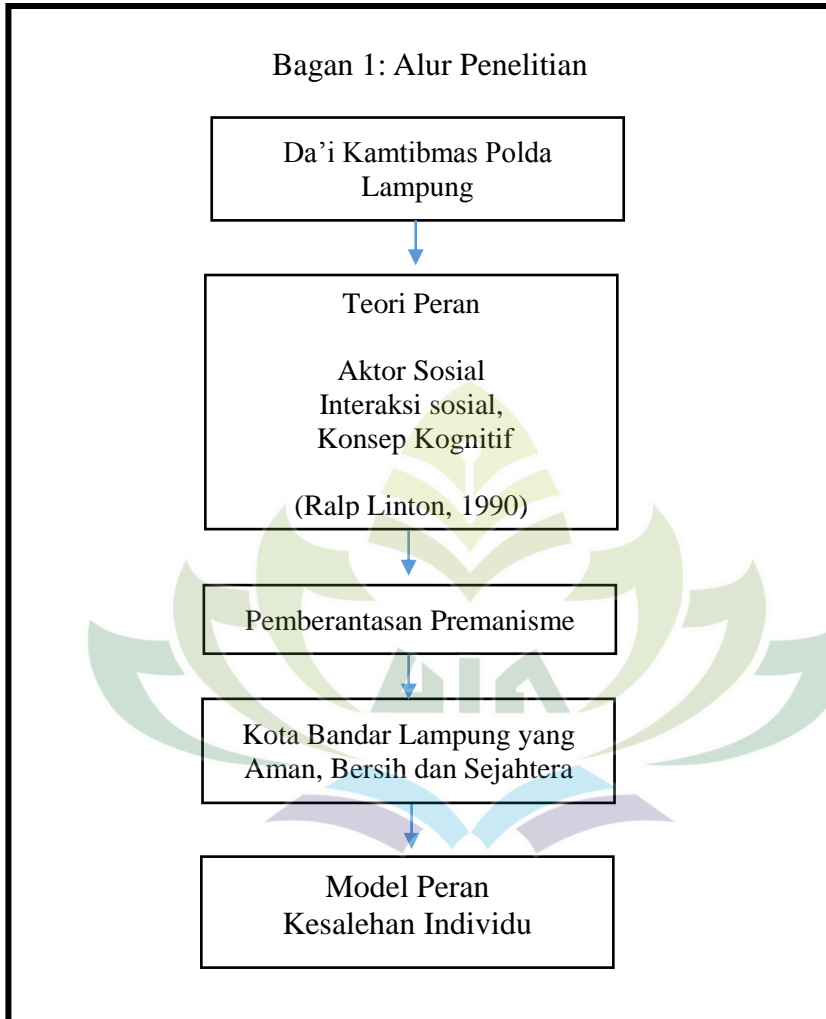
Untuk itu merupakan tugas aparat penegak hukum dalam hal ini Polri dalam memberikan rasa aman dan nyaman terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa Polri tugas pokoknya adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat³⁴.

Kepolisian dalam hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai pengayom masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya penanggulangan terhadap premanisme. Pihak kepolisian yang begitu dekat dengan masyarakat diharapkan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menyikapi fenomena-fenomena preman di masyarakat. Tentu saja ini tidak terlepas dari partisipasi seluruh masyarakat untuk membantu pihak kepolisian

³³ Edward A Tibault, *Manajemen Kepolisian Proaktif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 25.

³⁴ Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pasal 2

dalam mengungkap aksi-aksi preman yang terjadi di sekeliling mereka, sehingga ke depan masyarakat dapat hidup tentram dan damai.



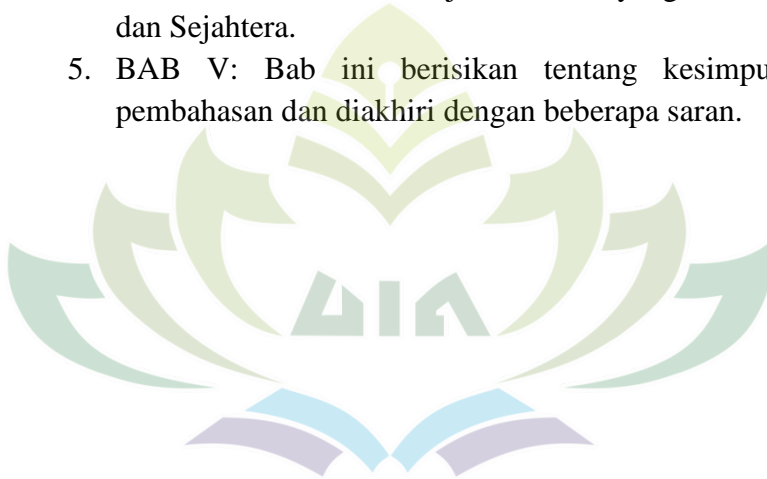
H. Sistematika Penulisan Disertasi

Supaya terarahnya disertasi ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya terdapat bab-bab yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

1. BAB I: Membahas pendahuluan yang mengemukakan gambaran umum dari disertasi ini secara utuh yang

berisikan latar belakang masalah. Penjelasan judul, tujuan dan kegunaan, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni mengemukakan tentang teori peran, premanisme, bersih, aman dan sejahtera
3. BAB III: Memberikan penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan secara spesifik dan operasional.
4. BAB IV: Bab ini menjelaskan secara rinci hasil temuan dan analisis pokok permasalahan di atas yaitu Peran *da'i* Kantibmas Polda Lampung dalam Pemberantasan Premanisme untuk Mewujudkan Kota yang Aman, Bersih, dan Sejahtera.
5. BAB V: Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Konsep

1. Teori Peran

a. Pengertian

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹ Ralph Linton mendefinisikan peran sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.²

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”.³ Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁴ Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diemban, terdapat faktor

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

² Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956), 16.

³ Australian Oxford Dictionary and Thesaurus. (2008). Heatherton, Victoria: Australia. 211.

⁴ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

pendukung dan penghambat.⁵

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.⁶ Menurut Abu Ahmadi, sebagaimana dikutip oleh Syamsir Torang, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁷

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Jenis-jenis Peran

Peran (*role*) menurut Bruce J. Cohen, sebagaimana dikutip oleh David Berry, memiliki beberapa jenis, yaitu:⁹

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

⁶ Koentjaraningrat, *Ilmu Sosial* (Bandung: Rosdakarya, 1998), 23.

⁷ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

⁸ *Ibid*, 88.

⁹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), 30.

- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, dan diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.¹⁰

Pengaruh dari teori lain seperti teori *symbolic interaction* dari G.H Mead sebagaimana dikutip oleh Syamsir Torang, sangat mempengaruhi teori peran. Meskipun sebenarnya beberapa orang telah menulis tentang *role theory* sebut saja Sarbin tahun 1968 menulis tentang *Role theory* dalam *Handout of Social Psychology*, dan B.J Bibdle tahun 1979 menulis buku yang berjudul *Role theory: Expectation, identity, and behavior*.¹¹

Sebenarnya ada hubungan antara konsep dari teori peran dengan teori *symbolic interaction*. Peran didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status dan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakatnya. Peran (*role*) didefinisikan sebagai harapan sosial dan harapan sosial tersebut merupakan bagian dari *self*.

Self dapat bentuk dari beberapa peran yang di mainkan oleh individu. Teori peran dapat dimengerti baik dari aspek Psikologi maupun sosial pada sifatnya. Serangkaian peran dalam masyarakat membentuk struktur di dalamnya dimana interaksi sosial dapat terjadi secara tertib.

¹⁰ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen* (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

¹¹ Ibid, 90.

Dilihat dari perspektif *symbolic interaction theory*, secara jelas bahwa aspek psikologis dari *self* adalah bagian dari peran yang kompleks yang dimainkan dalam hidup. Perilaku kita ada pertimbangan dari konteks tertentu tentang apa yang kita harapkan dalam situasi tertentu. Peran yang dimainkan oleh orang lain.¹²

Dalam kehidupan dimasa lalu (masa kecil) merupakan bagian dari pengalaman kita yang sulit untuk diubah di usia dewasa. Hal ini memungkinkan untuk memahami dan melakukan intervensi secara menyeluruh terhadap kesulitan yang dihadapi seseorang dengan memahami peran yang dimainkan oleh orang yang bersangkutan, harapan terhadap peran tersebut dan jaringan orang lain dengan siapa orang tersebut berinteraksi dalam melakukan peran sosial.¹³

Ketika seseorang menampilkan peran sosial, dia melakukan perilaku dengan sebuah pemikiran dari pihak lain. Seluruh perilaku di kendalikan oleh harapan orang lain. Proses ini disebut dengan referensi. Hanya, makna ini ketika kita melakukan tindakan. Kita merujuk seseorang untuk menyetujui atau mencela perilakunya.

Orang yang kita rujuk tersebut bisa nyata, imajiner atau sebuah generalisasi dari yang lain. Bentuk sosial kita memungkinkan untuk mengerti perilaku peran tanpa memperdulikan orang lain yang berpendapat tentang perilaku yang kita lakukan. Orang lain yang menilai perilaku kita tersebut dinamakan *significant others*. Kita percaya bahwa konselor memahami kliennya adalah penting untuk menentukan evaluasi diri dari klien tersebut.¹⁴

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 35.

¹³ Chemaly, R. F., Simmons, S., Dale Jr, C., Ghantaji, S. S., Rodriguez, M., Gubb, J., ... & Stibich, M. (2014). The role of the healthcare environment in the spread of multidrug-resistant organisms: update on current best practices for containment. *Therapeutic advances in infectious disease*, 2(3-4), 79-90.

¹⁴ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Applleton Century Crofts, 1956), 16.

Teori peran dan interaksi simbolik memberikan suasana untuk membahas sebuah konsep yang mengganggu perilaku normal. Seperti halnya dalam masyarakat kita yang beraneka ragam. Konsep normal telah jatuh (tidak disetujui). Dalam sejarah kita telah terkenal dengan “*tyranny of normality*” yaitu hukuman terhadap perilaku yang tidak patuh. Meskipun demikian seluruh sistem sosial membutuhkan kesepakatan dalam perilaku yang semestinya.¹⁵

Dalam diskusi tentang perbedaan, kita akan mengarahkan kepada masalah yang terjadi pada individu dan masyarakat yang tidak toleran terhadap perbedaan. Seperti juga ketika terjadi ketidak sepakatan berkaitan dengan “apa yang merupakan perilaku yang baik?”. Memahami norma dan harapan sosial untuk anggota (individu) yang diberi peran, adalah penting untuk memahami isu ini.

Teori peran merupakan alat yang baik untuk membuat konsep tentang isu seperti perubahan peran semua manusia di masyarakat, merekognisi ulang pemikiran masyarakat tentang peran orang yang mengalami cacat, timbulnya stigma identitas kelompok-kelompok seperti *gays*, *lesbian*, dan *bisexual*, dan memungkinkan para praktisi (psikolog, konselor, maupun pekerja sosial) untuk membuat panduan praktis dari teori ini untuk isu di atas.¹⁶

Teori peran menyempurnakan tiga hal yang penting untuk praktisi (konselor, psikolog, dan pekerja sosial). Pertama: definisikan struktur dan konteks perilaku dalam *range* situasi yang luas. Hal ini memaksa kita melihat secara spesifik tentang peran yang dimainkan, *significant others*, harapan peran, dan akibat dari perilaku yang gagal.¹⁷

Kedua: terdapat perbedaan antara perilaku dan orang (pelaku) serta asumsi bahwa perilaku bermasalah dapat

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

¹⁶ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), 30.

¹⁷ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), 24.

diulang. Ketiga: hal ini memaksa kita untuk berhati-hati menilai diri tentang harapan kita, nilai, dan asumsi. Teori peran mengingatkan pada kita bahwa semua perilaku bisa terjadi dalam sebuah suasana sosial dan tidak ada istilah perilaku salah atau benar. Relativitas pendekatan ini secara khusus disamakan dengan pencarian untuk mendapatkan pemahaman tanpa melakukan penilaian (mencari benar salah).¹⁸

Teori peran memusatkan kepada apa yang harus orang lakukan. Teori peran ini mengadopsi dari drama. Peran didasarkan pada ekspektasi yang tertuang dalam aturan atau norma. Norma ibarat naskah dalam drama yang harus dimainkan oleh sang aktor. Individu dalam realita kehidupan adalah aktor yang memainkan peran tersebut, dan panggung dramanya adalah kelompok atau masyarakat.

Berikut ini proposisi sentral dari perspektif teori peran.

- 1) Orang akan banyak menghabiskan bagian hidup mereka dengan berpartisipasi sebagai anggota kelompok.
- 2) Dalam kelompok mereka, individu menduduki posisi yang berbeda-beda (seperti polisi, mahasiswa, dosen, ibu rumah tangga, dan lain-lain).
- 3) Pada masing-masing posisi menuntut adanya sebuah peran, yang merupakan seperangkat fungsi dari kemampuan yang dituntut dari seseorang oleh kelompoknya. Peran individu dianggap sebagai harapan (hal ini dipegang oleh anggota kelompok yang lain) yang spesifik tentang bagaimana seharusnya individu harus menampilkan diri.
- 4) Kelompok sering memformalisasi harapan tersebut menjadi norma, berupa bagaimana seharusnya yang harus dilakukan oleh seseorang, hadiah apa yang akan

¹⁸ Chemaly, R. F., Simmons, S., Dale Jr, C., Ghantaji, S. S., Rodriguez, M., Gubb, J., ... & Stibich, M. (2014). The role of the healthcare environment in the spread of multidrug-resistant organisms: update on current best practices for containment. *Therapeutic advances in infectious disease*, 2(3-4), 79-90.

diberikan jika dia mampu mencapainya, dan hukuman apa jika dia gagal mencapai harapan tersebut.

- 5) Individu biasanya membawa peran mereka dan mencocokkan penampilan mereka dengan norma, atau dengan kata lain individu akan konformis (mengikuti aturan) mereka mencoba mempertemukan harapan orang lain.
- 6) Anggota kelompok akan mengecek masing-masing penampilan individu untuk menentukan apakah mereka tunduk pada norma, jika individu berhasil mempertemukan peran yang diharapkan oleh orang lain, maka individu tersebut akan memperoleh *reward* (bisa berupa penerimaan, persetujuan, uang, dan lain-lain). Jika individu gagal menampilkan penampilan seperti apa yang diharapkan oleh anggota yang lain, maka dia dianggap memalukan dan akan terkena hukuman, bahwa akan dikeluarkan dari kelompok.
- 7) Sebagai antisipasi agar tidak dilakukan oleh anggota kelompok yang lain.¹⁹

Menurut Ralph Linton teori peran mengimplikasikan bahwa jika kita (sebagai analis) mempunyai informasi tentang harapan peran untuk sebuah posisi tertentu, kita dapat memprediksikan secara tepat perilaku orang yang menduduki posisi tersebut. Menurut teori peran perubahan perilaku menuntut perubahan atau peninjauan ulang dari peran orang tersebut. Hal ini mungkin dilakukan dengan mengubah peran yang diharapkan oleh orang lain atau mengubah peran seseorang ke dalam peran yang berbeda secara total.²⁰

Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, juga ditentukan oleh kepercayaan (*belief*) dan sikap (*attitude*). Dengan kata lain individu membawa sikap mereka yang

¹⁹ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama. 2004), 24.

²⁰ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956), 29.

selaras dengan harapan yang didefinisikan oleh peran mereka. Sebuah perubahan dalam peran akan mengakibatkan perubahan sikap. Secara umum peran yang dipegang oleh seseorang tidak hanya berhubungan pada perilaku mereka tetapi juga membentuk sikap.²¹

Peran dapat mempengaruhi nilai (*value*) yang dipegang oleh seseorang dan mempengaruhi kelangsungan perkembangan serta pertumbuhan kepribadian mereka. Teori peran khususnya mengacu pada aktor dan norma kadang-kadang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, individu memainkan suatu peran bukan sebagai diri kita, tetapi individu menerima peran sebagai komponen pokok mengenai diri (*self*). Demikian juga dengan kenyataan bahwa kita memainkan peran orang lain bukan berarti hal ini dibuat-buat atau tidak wajar.

Peran mempunyai beberapa karakter menurut Wilder Stephen:²²

- 1) Peran dimainkan oleh individu;
- 2) Peran adalah perilaku, apa yang dilakukan orang dalam peran tersebut dapat dilihat dan peran membentuk karakter orang yang memainkannya;
- 3) Peran dibatasi oleh ruang dan waktu. Satu orang mempunyai beberapa peran dalam kehidupannya dan memainkannya sehari-hari serta beberapa peran muncul secara berderet-deret.

Linton, sebagaimana dikutip oleh Sapari Imam Asy'ari, membagi dua tipe peran yaitu:

1. Peran yang ada sejak dia dilahirkan tanpa ada usaha untuk mencapainya seperti jenis kelamin, kedudukan

²¹ Simandjuntak, *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Tarsit, 1986), 26.

²² Wilder Stephen, David A., and Peter N. Shapiro. "Role of competition-induced anxiety in limiting the beneficial impact of positive behavior by an out-group member." *Journal of Personality and Social Psychology* 56.1 (1989): 60

dalam keluarga (sebagai saudara, keponakan, dan lain-lain)

2. *Achieved role* yaitu peran yang ada pada individu karena dia mencapai hasil prestasi. Peran seperti ini memerlukan ketrampilan dan pelatihan. Contohnya adalah peran dalam dunia kerja.²³

Ada yang berbeda antara yang dikemukakan oleh Lipton seperti yang dikutip Sapari Imam Asy'ari, yang menyatakan bahwa sebagian peran seseorang berasal dari lahir tanpa harus berusaha mencapainya, dengan apa yang dikemukakan oleh Mead bahwa peran adalah harapan sosial.

Tetapi jika ditelaah lebih lanjut, *Ascribed Role* dari Linton sebenarnya juga merupakan bentukan sosial, atau dengan kata lain apa yang harus dilakukan oleh seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki juga merupakan bentukan dari harapan sosial. Juga apa yang harus dilakukan (peran) oleh anak dalam keluarga juga merupakan konsep masyarakat, sehingga akan ada perbedaan antara harapan peran anak yang ada di barat dengan harapan peran anak yang ada di Timur atau Indonesia.²⁴

Jika seorang anak di barat (Amerika dan Eropa) ketika sudah dewasa maka hubungan anak dengan orang tua menjadi egaliter dan hubungan antara akan berkurang intensitasnya. Berbeda dengan di Indonesia hubungan anak dengan orang tua sampai kapanpun akan tetap anak kepada orang tua, seorang anak meskipun telah dewasa harus tetap membalas budi kepada orang tua.

Hampir dari kita mempunyai peran yang lebih dari satu di masyarakat. Jika seseorang dapat memainkan peran dengan baik di kelompok atau di masyarakat maka dalam berinteraksi tak akan mengalami masalah, tetapi sebaliknya jika peran kita mengalami gangguan maka interaksi kita akan

²³ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi*, (Sidoarjo : Muhammadiyah University Press, 2007), 69..

²⁴ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956), 72.

menyakitkan dan banyak masalah. Gangguan peran mempunyai banyak macam.²⁵

Pertama, kegagalan peran, ini adalah gangguan yang paling ringan, dimana individu enggan atau tidak mampu melanjutkan perannya. Individu berulang kali mengecewakan anggota kelompok atau mitra perannya.

Kedua, disensus peran, gangguan ini lebih berat dari gangguan yang pertama, dimana mitra peran setuju dengan apa yang diharapkan oleh salah satu atau kedua belah pihak. Dalam perkawinan modern seringkali terjadi permasalahan peran suami-istri. Sang istri ingin tetap berkarier dan menganggap kariernya sama dengan sang suami, Bentuk gangguan peran yang ketiga adalah konflik peran, yaitu individu dihadapkan pada tuntutan yang bertentangan dari peranya yang berbeda.

c. Aktor Sosial

Dai adalah juga manusia, yang berdimensi individual dan sosial sekaligus. Sebagai makhluk sosial, ulama berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berhubungan dengan lingkungan, ulama melakukannya dengan sadar dan atas kemauan dan sesuai dengan motif dan keinginannya. Tindakan seperti ini menurut perspektif Weber di sebut tindakan sosial.²⁶

Menurut Weber, seperti dikutip Mulyana, tindakan sosial adalah segala perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Lebih lanjut Weber mengatakan bahwa tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subyektif yang diberikan oleh individu. Max Weber adalah salah seorang

²⁵ Chemaly, R. F., Simmons, S., Dale Jr, C., Ghantaji, S. S., Rodriguez, M., Gubb, J., ... & Stibich, M. (2014). The role of the healthcare environment in the spread of multidrug-resistant organisms: update on current best practices for containment. *Therapeutic advances in infectious disease*, 2(3-4), 79-90.

²⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: Rosda Karya, 2001). 125.

perintis sosiologi, yang lahir di Jerman pada tahun 1864 dan meninggal tahun 1920. Sebagai bapak sosiologi, Weber dikenal dengan konsep (teori) tindakan sosial-nya.²⁷

Apabila menggunakan perspektif tindakan sosial Weber, maka fenomena komunikasi dakwah yang dilakukan oleh ulama dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, karena hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran oleh para ulama. Bagi Weber dalam Mulyana, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, dimana pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan perannya yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai tokoh agama maupun sebagai tokoh masyarakat.²⁸

Seorang ulama telah menjadi aktor sosial yang banyak menjadi referensi bagi masyarakat (terutama bagi pengikutnya). Sebagai tokoh agama, ulama menjadi pusat perhatian bagi umatnya yang menginginkan fatwa dan petunjuk keagamaan. Demikian juga halnya sebagai tokoh masyarakat, pada beberapa daerah, ulama atau kiai masih dijadikan sebagai tempat meminta petunjuk untuk mencari solusi atas persoalan dunia yang dihadapi oleh umatnya.

Pemetaan sosial merupakan istilah lain profiling sosial, atau bisa disebut pendekatan untuk menggambarkan untuk menghasilkan profiling sosial. Pengertian ini mengacu pada pendapat dari Netting, Kettner dan MacMurtry bahwa pemetaan sosial merupakan pembuatan profil suatu masyarakat yang berbasis pada geografis untuk mendapat gambaran riil tentang karakteristik masyarakat,

²⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: Rosda Karya, 2001). 129.

²⁸ Turmudi, E. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 90.

permasalahan sosial. Permasalahan sosial mencakup kemiskinan, kelaparan, rumah kumuh dan lain-lainnya.²⁹

Untuk memahami permasalahan sosial tersebut maka perlu dikenali (1) *social order/actor sosial* yang menjadi pedoman tingkah laku masyarakat tersebut, terutama nilai-nilai dominan, kebiasaan dan sistem religi. (2) *agent of change*, yaitu kekuatan penggerak perubahan (kekuatan sosial) di dalam masyarakat itu sendiri yang menjadi penggerak bagi perubahan, sehingga terciptanya energi internal yang mendorong ke perubahan. (3) *cultural defense*, strategi budaya untuk menyikapi intervensi perubahan dari luar.

(4) saluran informasi, yaitu pola-pola komunikasi dan informasi di masyarakat baik dalam hal penyebaran informasi maupun dalam edukasi. 5) pengaruh lingkungan terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil pemetaan sosial umumnya digunakan untuk pengembangan masyarakat atau komunitas.

d. Interaksi Sosial

Variabel selanjutnya dari teori peran Ralph Linton adalah interaksi sosial.³⁰ Bentuk umum dari sebuah proses sosial adalah interaksi sosial, dan arena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial, hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial.

Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan

²⁹ F. Ellen Netting, Peter M. Kettner, Steven Lloyd McMurtry, *Social Work Macro Practice* (New York: Longman, 1993), 200-279.

³⁰ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956), 114

kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial di masyarakat.³¹

Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat, bahwa masyarakat pun terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Karena tanpa adanya interaksi maka akan sulit memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis.³²

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.³³

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer, sebagaimana dikutip oleh Galungan adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat diubah, perubahan terhadap

³¹ Ahmadi, D. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Primer, 2005), 308-309.

³² Interaksi Sosial: Pengertian dan Contohnya. Retrieved from sosiologis.com diakses pada <http://sosiologis.com/interaksi-sosial> tanggal 11 Mei 2022.

³³ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), 89.

makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.³⁴

Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process*. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Karp dan Yoels, dalam Mahmud Sitorus, menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.³⁵

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Karp dan Yoels, dalam Mahmud Sitorus, menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan.³⁶ Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert

³⁴ Ibid, 92.

³⁵ Mahmud Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi* (Bandung: Erlangga, 2001), 54.

³⁶ Ibid, 59.

T Hall dan Definisi situasi dari W.I. Thomas. Hall, dalam Nanang Martono, membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturan mengenai ruang, Hall juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelum memberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.³⁷

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat Nanang Martono yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.³⁸

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan *badaniah*. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan *badaniah*, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan *badaniah*.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Antara orang perorangan kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota

³⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2012), 22.

³⁸ Ibid, 23.

³⁹ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), 89.

masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

- 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif.⁴⁰

Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Selanjutnya Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak *badaniah* atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁴¹ Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat

⁴⁰ Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), 92.

⁴¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 22.

atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.⁴²

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

a) Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

(i) Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama.⁴³

Kerja sama dalam disertasi ini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.⁴⁴

⁴² Ibid, 28.

⁴³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

⁴⁴ Ibid, 78.

Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.⁴⁵

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group-nya*) dan kelompok lainnya (*out-group-nya*).⁴⁶ Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

(ii) Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu

⁴⁵ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956), 16.

⁴⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.⁴⁷

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu: pertama, untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.

Akomodasi bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru. Kedua mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu. Ketiga untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta. Dan keempat mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.⁴⁸

(iii) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.⁴⁹

⁴⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

⁴⁸ Davud Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), 30.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:

- 1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.
- 3) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:

- 1) Toleransi
- 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- 6) Perkawinan campur (*amalgamation*).
- 7) Adanya musuh bersama di luar.⁵⁰

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah:

- 1) Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.

Grafindo Persada, 2011), 221.

⁵⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 83.

- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri *badaniah*.
- 6) *In-group feeling* yang kuat.
- 7) Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- 8) Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi

b) Jenis-jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial menurut Georg Ritzer dan Douglas J. Goodman,⁵¹ yaitu:

a) Interaksi antara Individu dan Individu.

Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

b) Interaksi antara Kelompok dan Kelompok.

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya,

⁵¹ Georg Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2010), 347.

permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

c) Interaksi antara Individu dan Kelompok.

Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.⁵²

Bentuk-bentuk interaksi sosial ada yang disebut proses asosiatif (*processes of association*) dan proses disosiatif (*processes of dissociation*), yang termasuk proses asosiasi adalah:⁵³

- a. Kerja sama (*cooperation*), yang mempunyai lima bentuk, yaitu: kerukunan, *bargaining*, ko-optasi (*co-optation*), koalisi (*coalition*), dan *joint-ventrue*.
- b. Akomodasi (*acomodation*), yang mempunyai betuk-bentuk: *coercion*, *compromise*, *arbitration*, *mediation*, *conciliation*, *toleration*, *stalemate*, dan *adjudication*.
- c. Asimilasi (*assimilation*), yang termasuk proses disosiatif yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Bentuk persaingan yaitu persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, dan persaingan ras. yang termasuk ke dalam bentuk kontravensi yaitu kontravensi yang umum, sederhana, intensif, rahasia, dan taktis. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain: pertentengan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat internasional.

Meskipun demikian, masyarakat tetap sebaiknya berpartisipasi mendukung terciptanya keamanan lingkungan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya tindak

⁵²Georg Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2010), 349.

⁵³ Georg Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2010), 349.

kejahatan yang bisa saja terjadi di waktu-waktu yang tak terduga ketika lepas dari pengamanan aparat-aparat pemerintah. Di Indonesia, kita telah mengenal adanya program pengamanan oleh masyarakat yang sebenarnya sangat efektif jika dilaksanakan dengan baik. Program tersebut adalah sistem keamanan lingkungan atau yang biasa disingkat dengan siskamling.

Program tersebut diciptakan untuk mendukung upaya pemerintah dalam menjamin keamanan setiap warganya dari segala bentuk tindak kejahatan yang mungkin mengancam. Di daerah perkotaan saat ini, jarang kita lihat program ini diterapkan. Namun di sebagian besar daerah-daerah pedesaan program atau kegiatan ini masih secara rutin diselenggarakan.

Tidak diberlakukannya sistem keamanan lingkungan di sebagian besar daerah perkotaan disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang paling utama yaitu karena kesibukan warga masyarakatnya terhadap pekerjaan yang tidak lagi memungkinkan diri mereka untuk menjalankan program kegiatan tersebut.⁵⁴

Kemudian yang dimaksud sejahtera dalam disertasi ini mencakup emosi dan suasana hati yang positif (misalnya, kepuasan, dan kebahagiaan), tidak adanya emosi negatif (misalnya, stress, depresi, dan kegelisahan), kepuasan dengan kehidupan, dan kemampuan menilai hidup secara positif dan merasa baik karena minimnya kekerasan dan kejahatan yang terjadi. Disertasi ini mencakup kesejahteraan lahir dan batin karena minimnya tindak kekerasan dan kejahatan yang terjadi yang dilakukan preman, yang berbeda yang merupakan kesejahteraan dalam sudut pandang ekonomi dan pelayanan publik.⁵⁵

Para ekonom menggunakan *welfare* sebagai acuan pada kondisi keseluruhan yang menekankan kebahagiaan dan kepuasan, meskipun juga termasuk standar hidup seseorang

⁵⁴ John J. Macionis, *Social Problems* (New Jersey: Person Prentice Hall, 2007), 156.

⁵⁵ Robert Chambers, *Pembangunan Masyarakat Desa, Mulai dari Belakang* (Jakarta: LP3ES, 1987), 109.

dalam cara finansial atau material.⁵⁶ Kesejahteraan dalam pengertian ini lebih umum mengacu pada kondisi seluruh negara atau ekonomi, yang kadang-kadang ditekankan dengan menggunakan ungkapan “kesejahteraan sosial”. Kesejahteraan sebagai *wellbeing* ternyata menjadi konsep yang lebih mudah untuk dibayangkan daripada menganalisisnya dengan cermat.

Para ekonom menyadari bahwa tidak semua *wellbeing* berasal dari kesejahteraan secara finansial, sebab menjadi kaya raya tidak sama dengan menjadi bahagia. Namun, agak sulit untuk mengukur kebahagiaan, dan bahkan lebih sulit untuk mengumpulkan kebahagiaan di antara orang-orang karena orang umumnya memiliki beragam selera. Akibatnya, selama bertahun-tahun para ekonom harus bekerja keras menemukan beberapa nama teknis khusus untuk kebahagiaan, termasuk utilitas, kepuasan, preferensi, selera, kurva ketidak pedulian, *wellbeing*, dan *welfare*.

e. Konsep Kognitif

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin “*Cogitare*” artinya berfikir.⁵⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.⁵⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan.

Dalam psikologi, kognitif mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental manusia yang berhubungan dengan masalah pengertian, pemahaman, perhatian, menyangka, mempertimbangkan, pengolahan

⁵⁶ John J. Macionis, *Social Problems* (New Jersey: Person Prentice Hall, 2007), 156.

⁵⁷ Fauziah Nasution, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, (Medan: IAIN SU Press, 2011), 17.

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 579.

informasi pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, keyakinan dan sebagainya.

Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Struktur kognitif yang ada pada seorang anak sangat cepat, seperti: mereka akan lebih cepat menangkap dan mengingat sesuatu yang nyata baginya.

Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Teori kognitif pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain⁵⁹

Menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward (ganjaran) dan reinforcement (penguatan). Tingkahlaku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkahlaku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau insight untuk pemecahan masalah. Paham kognitifis berpandangan bahwa, tingkahlaku seseorang sangat tergantung pada pemahaman atau insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.⁶⁰

Teori kognitif juga beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkahlaku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.⁶¹

Dalam teori kognitif, pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai

⁵⁹ Haryanto Suyono, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 77

⁶⁰ Westy Soemanto. Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 127

⁶¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 66.

perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori kognitif lebih menekankan bahwa suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas.”⁶²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam konteks peran dalam penelitian ini, menurut teori kognitif adalah dimana seorang dai Kamtibmas melakukan suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam dirinyasebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Misalnya, seseorang dai kamtibmas mengamati sesuatu ketika dalam perjalanan. Dalam pengamatan tersebut terjadi aktifitas mental. Kemudian ia menceritakan pengalaman tersebut kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Maka dengan demikian, telah terjadi proses konsep kognitif, dan terjadi perubahan terutama terhadap pengetahuan dan pemahaman. Jika pengetahuan dan pemahaman tersebut mengakibatkan perubahan sikap, maka telah terjadi perubahan sikap, dan seterusnya.

⁶² WS. Winkel, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 1996), 53.

2. Pemberdayaan Masyarakat Islam

a. Pengertian

Pemberdayaan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensipotensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan.⁶³

Pertama sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa strateginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu.

Jika menilik pada perangkat mekanis dan teknis dari pengembangan ini, maka tampaknya program ini diakui masih perlu usaha dan kerja keras para ahli, peneliti dan ilmuan di bidang relevan untuk melakukan kajian-kajian yang bersifat intensif terutama dengan memanfaatkan teori-teori yang sudah banyak berkembang pada disiplin ilmu sosial lain (melakukan Iqtibas).⁶⁴

Misalnya ada banyak ilmu yang relevan dari ilmu-ilmu dasar seperti sosiologi dan psikologi maupun ilmu sosial lain seperti ekonomi, politik dan humaniora. Sedangkan apabila menilik pada asal muasal lahirnya bidang ini (pengembangan masyarakat Islam), tidak bisa dipisahkan dengan dakwah.

Dakwah memiliki sasaran yang beragam bukan hanya dari jenis perkembangan masalah yang terjadi pada lingkup individual akan tetapi juga membidikan sasarannya pada masyarakat secara umum, bahkan dalam perkembangannya ilmu dakwah menjelaskan adanya 6 konteks sasaran/ mad'u yang digarap oleh dakwah yaitu dari mulai diri sendiri

⁶³ Edy Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Jakarta, Aditama, 2010), 67.

⁶⁴ Sholahudin Sanusi, *Strategi Dakwah di Era Global*, Makalah Seminar Dakwah yang diselenggarakan HMJ BPI pada tahun 2002.

(*da'wah an-nafsiyah*), antar perseorangan (*da'wah al-fardiyyah*), sasaran kelompok (*da'wah al-fi'ah*), organisasi (*da'wah al-hijbiyah*), antar etnik (*da'wah as-syu'ubiyah wa qobailiyyah*), komunitas massal (*da'wah al-ummah*).⁶⁵

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang efektif dalam rangka memandirikan dan memberdayakan masyarakat tentunya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Pada dasarnya kegiatan pemberdayaan masyarakat ditunjukkan untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu, agar dapat memandirikan mereka, guna membuat mereka dapat menolong dirinya sendiri.

Pengembangan masyarakat Islam (*Islamic Community Development*) merupakan sebuah bentuk dakwah dengan sasaran semakin terberdayakan potensipotensi yang ada di masyarakat. Secara implementatif untuk mencapai sasaran tersebut memerlukan dukungan teoritik yang mapan, sebuah perangkat konseptual dan operasional yang dapat diaplikasikan.⁶⁶

Sasaran pengembangan perlu diperjelas, apa saja faktor-faktor yang ada di masyarakat dan dipandang mampu mengangkat kualitas kehidupan dan kesejahteraan, setelah itu apa strateginya, pelakunya harus siapa, bagaimana pencapaiannya serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian itu (Aliyudin, 2009). Pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan Pemberdayaan aset salah satunya adalah aset Sumber Daya Manusia (SDM).

b. Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah

Dakwah dalam perspektif ilmu dakwah, bentuknya dapat dibagi pada empat bentuk, yaitu: (1) *tabligh Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam; (2)

⁶⁵ Syukriadi Sambas, *Risalah Pohon Ilmu Dakwah* (Bandung: KP. Hadid, 2007), 15.

⁶⁶ Bryant Coralie, White G Louise, *Menegemen Pembangunan untuk Negara-negara Berkembang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 110.

irsyad Islam, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam; (3) *tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga--lembaga dakwah; dan (4) *tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam.⁶⁷

Berdasarkan pada pembagian bentuk-bentuk dakwah di atas maka Pengembangan Masyarakat Islam termasuk dalam kategori bentuk dakwah Tamkîn/tathwîr Islam, didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat, disebut pula sebagai Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Kemudian jika dilihat dari segi konteksnya Pengembangan Masyarakat Islam, lebih banyak menggunakan konteks dakwah *dakwah fi'ah*, yaitu proses dakwah seorang *da'i* terhadap sekelompok mad'u secara tatap muka, dan dialogis yang berlangsung dalam bentuk kelompok kecil, dan kelompok-kelompok *mad'u* yang sudah terorganisir, misalnya majelis taklim, madrasah dan ma'had (pesantren).

Kemudian dakwah hizbiyah atau jam'iyah, yaitu proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Selanjutnya dakwah ummah, seorang *da'i* mendakwahi orang banyak melalui media mimbar atau media massa baik cetak atau elektronik dalam suasana monologis, dalam suasana bertatap muka atau tidak bertatap muka; dan dakwah syu'ubiyah qabailiyah, seorang *da'i* yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa tertentu mendakwahi *mad'u* yang beridentitas etnis dan budaya atau bangsa yang berbeda dengan dirinya.⁶⁸

Jadi, untuk komunitas muslim dakwah memegang peranan penting dalam membangun, sebab berkembang dan

⁶⁷ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 34.

⁶⁸ Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 34.

tidaknya sebuah komunitas (ummat) sangatlah bergantung pada intensitas dan kualitas dakwah yang dilakukan oleh ummat Islam itu sendiri. Makin tinggi kualitas dan kuantitas dakwah yang dilakukan, maka semakin optimal hasil yang akan dicapai.

Sehingga pada suatu hari nanti ummat Islam mampu berperan dalam merekayasa tatanan sosial masyarakat (komunitas) baik sosial, ekonomi, budaya, politik, bahkan tidak mustahil akan menjadikan dirinya sebagai “trend setter” dan faktor serta aktor utama dalam perubahan sosial pembangunan. Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa dakwah adalah proses “pembangunan”.

Hal ini diperkuat dengan argumen-argumen yang diantaranya adalah, sebagai berikut:

1. Mengajak orang untuk berbuat baik yang tersimpul dalam kalimat “*yad’uuna ila al-khair*“, hal ini menjadi tugas pokok ulama.
2. Menyuruh orang berbuat baik dan benar atau bijak (makruf) yang tersimpul dalam kalimat “*wayamuruuna bi al-ma’ruf*“, ini tugas pokok umaro.
3. Mencegah perbuatan munkar yang tersimpul dalam kalimat “*wayanhauna anilmunkar*“, dan ini merupakan tugas pokok pegawai keamanan.

c. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pembangunan yang selama ini dijalankan pemerintah nampaknya belum mampu menjawab tuntutan masyarakat yang menyangkut keadilan, pemerataan dan keberpihakan kepada masyarakat, sehingga belum mengangkat sebagian penduduk yang masih hidup dibawah garis kemiskinan.⁶⁹

Upaya pemerintah untuk meningkatkan keberpihakan pembangunan kepada kepentingan masyarakat nampaknya tidak akan lepas dari pemberdayaan masyarakat

⁶⁹ Edy Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Jakarta, Aditama, 2010), 107.

(*empowerment*) sebagai model pembangunan yang berdimensi rakyat. Berangkat dari kondisi itu pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pemerintah:

1. Kebijakan Pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat secara tegas tertuang dalam GBHN Tahun 1999 dan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam GBHN tahun 1999, khususnya didalam “Arah Kebijakan Pembangunan Daerah” antara lain dinyatakan “mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat serta seluruh potensi masyarakat dalam wadah NKRI”⁷⁰
2. Dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, antara lain ditegaskan bahwa “halhal yang mendasar dalam undangundang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkembangkan prakarsa dan kreatifitas serta meningkatkan peran serta masyarakat”⁷¹
3. Mencermati kedua rumusan Kebijakan Pemerintah diatas dapat disimpulkan bahwa “kebijakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan otonomi daerah.
4. Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan social masyarakat, peningkatan

⁷⁰ GBHN Tahun 1999 dan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

⁷¹ UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah,

kswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, social dan politik.”⁷²

5. Dalam rangka mengemban tugas dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Badan Pemberdayaan menetapkan visi, misi, kebijakan, strategi dan program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:
 - a. Visi Pemberdayaan Masyarakat adalah meningkatkan kemandirian masyarakat.
 - b. Misi Pemberdayaan Masyarakat adalah mengembangkan kemampuan dan kemandirian dan secara bertahap masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri. Kemandirian dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah tingkat kemajuan yang harus dicapai sehingga masyarakat dapat membangun dan memelihara kelangsungan hidupnya berdasarkan kekuatannya sendiri secara berkelanjutan, artinya untuk membangun bangsa yang mandiri dibutuhkan perekonomian yang mapan.

d. Teori Perubahan Sosial

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi.⁷³

Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern.

Berangkat dari pemikiran teori evolusi Comte tentang

⁷² UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004.

⁷³ Robert. H Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1993), 59-73.

perubahan sosial. Titik tolak pemikiran Comte, seperti yang dikutip oleh James M Henslin, adalah pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi, yang dapat diringkas⁷⁴ yakni : Pertama, masyarakat berkembang secara linier (searah), yakni dari primitif ke arah masyarakat yang lebih maju. Kedua, proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat. Ketiga pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial.

Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. Keempat, perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan, sehingga memerlukan waktu yang panjang.⁷⁵

Berkaitan hal di atas, bahwa perubahan sosial sudah diperkenalkan oleh beberapa ahli teoritis sosiologi klasik diantaranya, Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, dan George Simmel. Keempatnya membahas masalah kemunculan dari pengaruh modernitas.⁷⁶

Menurut Marx, seperti yang dikutip Soejarto, bahwa modernitas ditentukan oleh ekonomi kapitalis, ia mengakui kemajuan yang ditimbulkan oleh transisi masyarakat sebelumnya ke masyarakat kapitalisme. Namun dalam karyanya, sebagian besar perhatiannya ditujukan untuk mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan kecacatannya berkaitan alienasi dan eksploitasi.⁷⁷

⁷⁴ James M Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi*, Edisi 6. (Jakarta: Erlangga, 2006), 12.

⁷⁵ James M Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi*, Edisi 6. (Jakarta: Erlangga, 2006), 28.

⁷⁶ Ibid, 89.

⁷⁷ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pengantar Filosofis* (Jakarta : Gramedia, 2010), 89.

Menurut Weber, masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal. Rasionalitas formal yang dimaksudkan Weber, meliputi proses berfikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam hal ini pilihan dibuat dengan merujuk pada kebiasaan, peraturan, dan hukum yang diterapkan secara universal. Ketiganya berasal dari berbagai struktur berskala besar, terutama struktur birokrasi dan ekonomi. Keadaan rasionalitas inilah mengakibatkan munculnya kerangkeng-besi rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng-besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar.⁷⁸

3. *Da'i*

a. Pengertian *Da'i*

Secara *grand theory*, dalam bahasa Arab, *da'wah* atau *da'watun* biasa digunakan untuk arti-arti: undangan, ajakan, dan seruan yang kesemua menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain.⁷⁹ Ukuran keberhasilan undangan, ajakan atau seruan adalah manakala pihak kedua yakni yang diundang atau diajak memberikan respon positif yaitu mau datang dan memenuhi undangan itu. Jadi kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, berbeda dengan kalimat *tablig* yang artinya menyampaikan.⁸⁰

Dakwah adalah menyeru atau mengajak seseorang dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam berdakwah pun harus memiliki seni dalam komunikasinya agar apa yang disampaikan dan apa yang menjadi tujuannya dapat tersampaikan dengan jelas. Dalam hal ini proses komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk keberhasilan dakwah tersebut. Dengan adanya proses komunikasi yang baik seperti memahami terlebih dahulu latar belakang dari lawan bicara dan

⁷⁸ Ibid, 102.

⁷⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 456.

⁸⁰ Ibid, 459.

lain sebagainya akan menimbulkan kedekatan emosional tersendiri.⁸¹

Sayyid Quthub⁸² mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata, mulai dalam tatanan yang paling kecil, seperti individu, keluarga, hingga tatanan yang lebih besar seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut Quraish Shihab, diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan diri dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Amrullah Ahmad mendefinisikan dakwah sebagai ikhtiar mengajak manusia masuk ke jalan Allah (sistem Islam) sehingga Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan pribadi (*syakhsiyyah*), keluarga (*usroh*), kelompok (*jamaah*) sehingga tercipta *khairul ummah*.⁸³

Sementara itu, dalam pengertian yang luas, menurut al-Bahiy, dakwah Islam pada hakikatnya adalah mengubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik, sesuai ajaran Islam.⁸⁴ Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dalam dakwah terdapat dua dimensi besar: Pertama, mencakup penyampaian pesan kebenaran, yaitu dimensi “kerisalahan” (*bi ahsan al-qawl*). Dimensi kerisalahan dakwah mencoba menumbuhkan kesadaran diri (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara Islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai nilai hidupnya.

Dengan kata lain dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Kedua, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan “kerahmatan” (*bi ahsan al-amal*). Dakwah kerahmatan ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan, dan sebagainya) dalam

⁸¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta; Amzah, 2013), 68.

⁸² Muhammad Mukarram Ibn Manzur al-Afriki al-Misri, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al Shadir, tt), XIV: 285

⁸³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 287.

⁸⁴ *Ibid*, 290.

kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi kerisalahan dakwah lebih cocok sebagai “pengenalan Islam” dan “penanaman kesadaran”, sedangkan dalam dimensi kerahmatan, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan

Ukuran keberhasilan seorang *da'i* sebagai *mubaligh* adalah manakala ia berhasil menyampaikan pesan Islam dan pesannya sampai (*wamā 'alainā illā al-balāgh*), sedangkan bagaimana respon masyarakat tidak menjadi tanggung jawabnya.

Adapun tujuan dari dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah/*da'i*. Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i*. Setiap *da'i* agama pun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka.⁸⁵

Dakwah sendiri memiliki tujuan agar seseorang dapat berbuat kebaikan, menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya serta mengamalkan apa yang diperoleh dan menjauhi segala larangan Allah.

Dakwah ini ingin menjadikan seseorang hidup tenang, aman, dan nyaman dibawah naungan Allah. Senantiasa mendekati diri kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komunikasi yang baik. Baik komunikasi terhadap Allah (*Hablu min Allah*) atau hubungan baik terhadap manusia (*Hablu minannas*).

Proses yang mendasar dalam komunikasi dakwah adalah penggunaan bersama atau dengan kata lain ada yang memberi informasi (mengirim) dan ada yang menerima informasi. Penggunaan bersama tidak harus yang memberi dan yang menerima harus saling berhadapan secara langsung tetapi bisa melalui media lain, seperti tulisan, isyarat, maupun yang berupa kode-kode tertentu yang bisa dipahami, terkhusus di zaman saat

⁸⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

ini yang sangat memudahkan untuk berkomunikasi serta berdakwah melalui sosial media dan iptek yang ada.⁸⁶

Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku islami (memeluk agama Islam). Sebagai perbuatan atau aktifitas, dakwah adalah peristiwa komunikasi dimana *da'i* menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u*, dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya, dan kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mempengaruhi antara *da'i* dan *mad'u*.⁸⁷

Salah satu unsur dakwah adalah *da'i*. *Da'i* adalah seseorang yang melakukan ajakan atau orang yang menyampaikan ajaran (*muballigh*). Subjek dakwah merupakan unsur penting dalam pelaksanaan dakwah karena seorang *da'i* akan menjadi pemandu titian yang mengemban misi risalah dan diserukan kepada objek dakwah dengan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang *da'i* dituntut mampu mengetuk dan menyentuh hati umat yang dihadapinya secara profesional agar misi yang disampaikan dapat diterima oleh umat.⁸⁸

Kata *da'i* berasal dari bahasa arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak. Sedangkan jika *muanats* (perempuan) disebut *da'iyah*. Jadi yang dimaksud dengan *da'i* ialah orang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa juga melalui lisan, tulisan maupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarkan ajaran islam, yang bertujuan untuk selalu kejalan yang diridhoi-Nya.⁸⁹

Diantara modal kesuksesan *da'i* ialah: sabar; mengetahui psikologi dakwah; memiliki kemampuan dalam ilmu

⁸⁶ Noviandi Saputra, "Dakwah dan Komunikasi," *Jurnal Al-Khitabah*, Vol.II, No.1, Desember 2015: 71-82

⁸⁷ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Konteporer* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), 32.

⁸⁸ Moh Ali Aziz., *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 57.

⁸⁹ Farija Makmun, *Dakwah Pembangunan* (Lampung: Pusikamlah, 2009), 12.

(khususnya dalam agama); memiliki akhlak yang baik; memiliki persiapan materi yang cukup. Sebelum menjadi seorang *da'i* yang diharapkan oleh masyarakat seharusnya seorang *da'i* harus mempunyai ciri khas kepribadian yang dipandang positif khususnya dari ajaran Islam.

Sifat-sifat seorang *da'i* itu memang sangat banyak terkadang kita jarang sekali bisa membedakannya. Jadi paling tidak mereka mempunyai pegangan untuk menjadi seorang *Da'i* yakni Al-Qur'an dan Sunah. Bisa jadi tingkah laku seorang nabi bisa menjadi panutan untuk kita yang khususnya menjadi seorang *da'i*.⁹⁰

Kepribadian yang dimiliki oleh seorang *da'i* menjadi unsur penting ketika melakukan dakwah, karena hakikatnya manusia itu sendiri menjadi yang menentukan dan unsur terpenting untuk sukses atau tidaknya seorang pendakwah. Ketika pendakwah itu punya kepribadian yang baik dakwah yang disampaikan untuk orang lain akan terjadi *feedback*, dan sebaliknya jika diri seorang pendakwah itu sendiri enggak punya daya tarik bagaimana untuk orang lain, bisa jadi usahanya menjadi seorang pendakwah akan gagal.

Perilaku seringkali merupakan pilihan individu sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan caranya mendefinisikan situasi yang ada. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk mengatur dan menentukan perilaku serta lingkungannya sendiri. Sementara inti dari individu adalah kesadaran (*consciousness*).

Dengan demikian, apa yang terjadi dengan masyarakat bangsa Indonesia pada hakekatnya merupakan cermin perilaku dan akumulasi tingkat kesadaran individu-individu warga negaranya. Oleh karena itu dalam perspektif ini, jika ingin mengubah kondisi bangsa Indonesia, maka kita harus memulainya dengan mengubah individu-individu warga

⁹⁰ Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006),

negaranya. Tema perubahan atau transformasi diri merupakan tema yang menarik perhatian, baik kalangan ilmuwan sosial maupun agamawan.

Dalam kajian ilmu sosial, transformasi diri banyak dibahas dalam psikologi, sosiologi dan ilmu komunikasi terutama dalam perspektif teori interaksionisme simbolik. Dalam kajian agama, permasalahan transformasi diri menemukan relevansi dan signifikansinya dalam ilmu dakwah. Bukankah transformasi merupakan makna luas dari dakwah Islam. Bukankah tujuan dakwah Islam adalah mengubah kondisi mad'u dari kondisi semula menuju kondisi yang lebih baik.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), *atsar* (efek dakwah).⁹¹

- a. *Da'i* (Pelaku Dakwah). *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum da'i juga disebut dengan sebutan mubalig (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan ini memiliki konotasi sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja. Seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.⁹²
- b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam,

⁹¹ Miftah Farid, *Dakwah Kontemporer* (Bandung, Pusdai Press, 2000), 88.

⁹² Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2020), 43.

maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip oleh Toto, membagi mad'u menjadi 3 golongan,⁹³ yaitu:

- i. Golongan cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis dan mendalam, cepat menangkap persoalan.
- ii. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi.
- iii. Golongan yang berbeda dengan golongan diatas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu.

c. Materi (*Maddah*)

Maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.⁹⁴

Karena penelitian ini merupakan penelitian terhadap pesan dakwah Umi Qurrota A'yunin dalam acara talkshow Rumah Uya. Maka pesan yang disampaikan adalah merupakan pesan-pesan yang ingin peneliti tuangkan dan analisis.

d. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, memerlukan metode atau strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakana untuk melaksanakan strategi. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengenai

⁹³ Ibid, 89.

⁹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas, 1986), 17.

sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.

Seorang da'i dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, pola berpikir dengan pendekatan sistem, dimana dakwah memerlukan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu dimensinya, maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya. Dengan menguasai metode dakwah, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u sebagai penerima atau objek dakwah akan muda dicerna dan diterima dengan baik.⁹⁵

e. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media berasal dari Bahasa Latin median yang merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara. Media merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran bisa merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung tatap muka, media cetak (surat kabar, majalah), atau media elektronik. Semua itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari saluran/media. dengan demikian ialah wahana atau alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.⁹⁶

c. **Tipologi Da'i**

Kemampuan untuk berdakwah bukanlah semata-mata suatu ilmu yang diajarkan atau seni yang dipelajari. Tetapi lebih

⁹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1986), 90.

⁹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1986), 12.

dari itu, kecakapan berdakwah merupakan anugerah dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang dikehendaki. Cerminan dakwah juga terwujud dalam tanggung jawab terhadap dakwah yang dilakukannya. Kewajiban berdakwah bukanlah monopoli segolongan manusia tertentu saja. Melainkan tugas segenap umat Islam, yang harus menjadi saksi atas manusia terhadap apa yang ia lakukan.⁹⁷

Islam saat ini memiliki kelompok pemahaman yang beraneka ragam. Dari sini bisa dikatakan jika setiap dakwah mereka akan senantiasa diiringi dengan pemahaman dari masing-masing golongan. Perbedaan ini membuat da'i terdiri dari begitu banyak tipe dan karakter jika dilihat dari pemahamannya. Berikut adalah berbagai kelompok pemahaman Islam dalam dakwah Islam:⁹⁸

- a. Islam Liberal. Istilah liberal tidak mudah didefinisikan, apalagi ketika istilah liberal ini melekat pada kata Islam. Masyarakat muslim memandang istilah Islam liberal serba negatif. Nama Islam liberal menggambarkan prinsip yang dianut yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan struktur politik dari dominasi yang tidak sehat dan menindas
- b. Islam Puritan. Pengertian Puritan adalah penganut gerakan keagamaan yang bersifat absolutisme yang tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang lain. Tipe Puritan memperlakukan Islam secara kaku dan tidak dinamis lantaran terjebak pada peran teks yang terlalu besar. Akibatnya peran aktif manusia dalam menafsirkan teks keagamaan menjadi tereduksi.
- c. Islam Moderat. Konsekuensi dari sikap moderat itu adalah mereka yang tidak terbawa hanyut dalam materialisme, tidak melangit sehingga tidak berpijak ke bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan rohani dan jasmani, material, dan spiritual dalam segala sikap dan

⁹⁷ Aripudin, A Mudhofir, *Perbandingan Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 56.

⁹⁸ Kemala Intan Dwi, *Gerakan Islam Literatur* (Jakarta, Meid Insan, 2008), 60.

aktivitas mereka. Sikap moderat mengundang umat Islam saling berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua budaya, agama, dan peradaban sesuai dengan perkembangan zaman.⁹⁹

- d. Islam moderat mengedepankan kontekstualisasi sekaligus memperhatikan aspek tujuan moral dan etis, berkeyakinan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan fleksibel dalam merespon perubahan zaman yang semakin kompleks. Islam moderat meyakini bahwa Islam sangat tepat untuk setiap saat dan zaman. Selain itu, Islam moderat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan di zaman sekarang.¹⁰⁰
- e. Islam Fundamentalis. Pengertian fundamentalis berasal dari bahasa Inggris yang berarti pokok, asas, fundamental. Sedangkan kata pokok atau asas dalam bahasa Indonesia berarti dasar, alas, pondamen, atau sesuatu yang menjadi pokok dasar atas tumpuan berpikir (berpendapat) dan sebagainya serta cita-cita yang menjadi dasar.
Fundamentalisme Islam dalam pengertian dasarnya adalah sikap dan pandangan yang berpegang teguh kepada hal-hal yang dasar dan pokok dalam Islam dengan tidak mempertentangkannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Islam Tradisional. Kelompok ini berasal dari Indonesia asli bukan dari luar negeri. Mereka memiliki gaya hidup layaknya santri dan memang dapat diyakini umumnya adalah orang-orang yang pernah tinggal di pondok pesantren tradisional. Kuzman dalam Munawar Rahmat menyebutnya sebagai kelompok Islam adat. Islam adat tergolong sebagai tradisi pertama dalam Islam, yang ditandai oleh kombinasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di seluruh dunia Islam.

⁹⁹ Aripudin, A Mudhofir, *Perbandingan Dakwah* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 56.

¹⁰⁰ Adnani Kamila, "Pluralisme Pemahaman Keagamaan Santri di Surakarta," *Al-Balagh Jurnal Komunikasi dan Dakwah IAIN Surakarta*, Volume 1 Nomor 2, Juli-Desember 2016, 86.

Kebiasaan-kebiasaan tradisi Islam tersebut seperti penghormatan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap suci, kepercayaan suci terhadap hal-hal yang dipandang gaib dan tempat-tempat keramat seperti kuburan dan lain-lain.¹⁰¹

- g. Islam Modernis. Kata modernis yang berada di belakang kata Islam, berasal dari bahasa Inggris “*modernistic*” yang berarti model baru. Kelompok Islam modernis yaitu kelompok Islam *mutahawwil* yang berpandangan bahwa interpretasi teks harus beradaptasi dengan realitas. Sejak kemunculan kelompok ini, pembicaraan mengenai Islam tidak hanya di pesantren, *langgar* dan masjid, melainkan dibawa ke tengah-tengah masyarakat secara terbuka melalui surat kabar, majalah serta tablig di gedung-gedung besar. Melalui organisasi kalangan modern ini Islam menjadi kekuatan sosial yang teror ganisir dan bergerak pada tingkat nasional.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa *Da'i* merupakan orang yang mengajak ke jalan Allah, *da'i* mengerjakan salah satu aktifitas yang paling terbaik. Namun untuk menjadi seorang *da'i*, menurut Moh Ali Aziz, harus memenuhi beberapa syarat menjadi *da'i* berikut ini:¹⁰²

Pertama: hendaknya *da'i* memiliki latar belakang ilmu tentang apa yang ia dakwahkan, yaitu ia memiliki ilmu tentang syariat Allah hingga ia tidak mendakwahkan orang kepada kesesatan dalam keadaan tidak menyadarinya atau tidak mengetahuinya. Maka seorang *da'i* itu harus belajar terlebih dahulu mengenai apa-apa yang hendak ia dakwahkan dan mempelajari amalan-amalan yang akan ia dakwahkan, mempelajari pendapat-pendapat yang akan ia dakwahkan, mempelajari apa saja amalan-amalan yang dilarang agama.¹⁰³

¹⁰¹ Chafid Wahyudi, “Tipologi Islam Moderat dan Puritan : Pemikiran Khaled M.Abou El -Fadl.:*Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol 1 No 1 Juni 2011, 81

¹⁰² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 228.

¹⁰³ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*,

Kedua: hendaknya *da'i* memahami kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena objek dakwah itu bermacam-macam keadaannya. Di antara mereka ada yang memiliki ilmu sehingga *da'i* membutuhkan kekuatan ilmu dalam debat dan diskusi. Di antara mereka ada yang tidak berilmu. Di antara mereka ada yang keras kepala, dan ada pula yang tidak keras kepala. Intinya keadaan mereka berbeda-beda, bahkan penerapan hukumnya juga akan berbeda karena perbedaan kondisinya. Rasulullah menjelaskan kepada Muadz mengenai keadaan objek dakwahnya, sehingga ia siap untuk menyikapi mereka dengan sikap yang sesuai.¹⁰⁴

Ketiga: hendaknya *da'i* bersikap hikmah dalam dakwahnya, yaitu ia menyikapi orang yang didakwahi dengan sikap yang sesuai dan menyikapi setiap persoalan dengan sikap yang sesuai pula. Kemudian ia memulai dakwahnya dari hal yang paling urgen baru setelah itu hal yang urgensinya dibawahnya.

Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengurutkan prioritas dakwah sesuai dengan tingkat urgensinya. Bukan sikap yang hikmah jika engkau melihat orang yang kafir sedang merokok lalu engkau larang ia merokok sebelum mengajaknya kepada Islam. Ini adalah poin yang sangat penting yang banyak dilalaikan pada *da'i*, karena banyak diantara mereka begitu terikat pada perkara-perkara parsial tanpa melihat secara komprehensif.¹⁰⁵

Keempat: hendaknya *da'i* memiliki akhlak yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan penampilan yang baik. Maksudnya penampilan yang baik adalah penampilan yang layak untuk seorang *da'i*. Juga perbuatannya dan perkataannya layak untuk seorang *da'i*. Yaitu hendaknya ia berhati-hati dan tenang dalam berkata dan berbuat, memiliki pandangan yang mendalam. Sehingga ia tidak mengesankan bahwa agama itu sulit, selama masih bisa untuk dihindari kesan tersebut. Dan hendaknya ia

(Bandung:Pustaka Bani Qurais, 2004), 52.

¹⁰⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 231.

¹⁰⁵ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung:Pustaka Bani Qurais, 2004), 52.

tidak mengambil sikap yang keras selama masih bisa berlemah lembut.¹⁰⁶

d. Kualifikasi *Da'i*

Mengingat begitu strategis kedudukan dan fungsi seorang *da'i* di tengah-tengah masyarakat, maka kualifikasi seorang *da'i* menjadi penting adanya. Kualifikasi *da'i* yang dimaksud dalam disertasi ini adalah kriteria tertentu sehingga seseorang bisa disebut *da'i*.

Secara ideal *da'i* adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia.¹⁰⁷

Definisi ini menuntut *da'i* untuk mengamalkan ajaran Islam sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Untuk bisa mengamalkan secara sempurna, *da'i* tentu sudah memiliki penghayatan yang mendalam tentang ajaran Islam. Seorang muslim yang awam dan banyak dosa tidak layak menurut definisi ini sebagai *da'i*. *Da'i* adalah ulama yang telah mengamalkan secara benar pengetahuannya tentang ajaran Islam. Meskipun ulama, jika belum mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka ia belum memenuhi syarat sebagai *da'i*.

Ali Abdul Halim Mahmud seperti yang dikutip Moh Ali Aziz, secara panjang lebar menjelaskan persyaratan bagi seorang *da'i* sebagai berikut:¹⁰⁸ Syarat dan etika (adab) *da'i* ini bermacam-macam. Ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan Allah SWT untuknya; ada syarat mengenai keagamaan, akhlak, dan komitmennya pada etika Islam; ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya terhadap agama dan

¹⁰⁶ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Qurais, 2004), 45.

¹⁰⁷ Abdul Karim Zaydan, *Ushul al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al Risalah, 1993), 129.

¹⁰⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana. 2009). 151.

dakwah; ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harakah*); serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (*fardiyah*) dalam semua tingkatannya.

Ada pula syarat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahnya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi *mad'u* atau masyarakat, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah SWT untuk memperoleh bantuan dan pertolonganNya". Abdul Karim Zaydan juga menghendaki kesempurnaan seorang *da'i*. Ia menuntut *da'i* agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh, dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT.¹⁰⁹

Secara terperinci Al-Bayanuni memberikan persyaratan *da'i* sebagai berikut:¹¹⁰

1. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
2. Menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sebagai *mad'u*.
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
4. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istikamah*) dalam pelaksanaannya.
5. Memiliki kepekaan yang tajam.
6. Bijak dalam mengambil metode.
7. Perilakunya terpuji.
8. Berbaik sangka dengan umat Islam.
9. Menutupi cela orang lain
10. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
11. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.

¹⁰⁹ Abdul Karim Zaydan, *Ushul al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 129.

¹¹⁰ Al-Bayanuni Muhammad Abu al-Fath. *al-madkhal ila ilm al-da'wah*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 160.

12. Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasihati dengan sesama *da'i*.

Abu A'la al-Maududi seperti yang dikutip Moh. Ali Aziz, mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh *da'i* secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:¹¹¹

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi dan akhlakunya bagi mitra dakwahnya yaitu masyarakat.
4. Memiliki persiapan mental:
 - a) Sabar yang meliputi di dalamnya sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b) Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c) Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d) Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus-menerus secara teratur dan berkesinambungan.¹¹²

4. Premanisme

a. Pengertian

Dalam hidup berinteraksi di masyarakat, manusia tidaklah lepas dari tindak kejahatan, baik ia sebagai pelaku, korban maupun sebagai pengamat atau saksi tindakan tersebut. Meskipun kejahatan merupakan tindakan yang

¹¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana. 2009). 177.

¹¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana. 2009). 177.

merugikan, namun tindak kejahatan terus terjadi dari tahun ke tahun.¹¹³

Premanisme merupakan sebuah paham dari individu maupun kelompok yang mencurangi, menganiaya, memeras, merampas, mengancam bahkan membunuh orang lain untuk mendapatkan keuntungan.¹¹⁴ Pelaku premanisme disebut preman. Bahkan saat ini cara yang digunakan untuk melakukan tindak kejahatan semakin beragam dan bervariasi seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi. Selain tindak kejahatan yang bervariasi dan beragam, penampilan para pelaku kejahatan yang sering kali disebut preman kini juga bermacam-macam.

Premanisme berasal dari kata bahasa Belanda *vrijman* = orang bebas, merdeka dan *isme* = aliran) atau *samseng* adalah sebutan peyoratif yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain.¹¹⁵ Preman juga dapat disebut gangster jika dalam aktivitasnya dilakukan secara berkelompok atau terafiliasi dengan suatu geng atau organisasi kriminal.

b. Kriminalitas Preman

Pidana atau tindak kriminal merupakan segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut orang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang preman, pencuri, pembunuh, perampok, atau teroris.

Kriminalitas berasal dari kata *crime*. Kriminalitas merupakan segala macam aktivitas yang ditentang masyarakat karena melanggar hukum, sosial dan agama serta merugikan baik secara psikologis ataupun ekonomis.¹¹⁶ Kriminalitas

¹¹³ Adam Chazawi, *Pelajaran Hukum Indonesia* (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002), 12.

¹¹⁴ Ibid, 9.

¹¹⁵ Azizah, Nurul. "Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia." OSF Preprints. 12-70. April 27. 2021. doi:10.31219/osf.io/xauv6.

¹¹⁶ Gary S. Becker, "Crime and Punishment: An Economic Approach." *Journal of Political Economic*, Vol. 76, 1968. 169-217.

merupakan sebuah tindakan yang bersifat negatif, dimana setiap pelakunya akan dijerat dengan berbagai macam pasal yang telah diatur penerapannya di dalam undang-undang yang berlaku.

Kriminalitas merupakan tindak kejahatan yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar baik oleh wanita atau pun pria yang merugikan orang lain.¹¹⁷

Kriminalitas bukanlah warisan atau bawaan lahir. Menurut W.A. Bonger dalam Wirjono, kriminalitas merupakan perbuatan anti sosial yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, Kejahatan menurut kriminologi merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejaklahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis.¹¹⁸

Kejahatan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, kejahatan harus diperangi sebagaimana menurut ilmu hukum karena kejahatan menyebabkan kerugian. Menurut Kartono bahwa kejahatan secara yuridis merupakan perilaku manusia yang menyimpang, merugikan dan bersifat asosiatif.¹¹⁹

Menurut pandangan dari ilmu kriminologi kejahatan dianggap sebagai suatu perilaku yang mencederai moral dasar manusia seperti penghargaan terhadap properti dan perlindungan terhadap penderita orang lain. Meskipun begitu moral dasar ini dapat berbeda berdasarkan waktu dan komunitas.¹²⁰

Menurut Sutrisno dan Sulis, sebagaimana dikutip oleh Wirjono, bahwa penyebab kejahatan dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu bakat si penjahat, alam sekitarnya dan unsur kerohanian. Bakat seorang penjahat dapat dilihat menurut kejiwaannya lekas marah, jiwanya tidak berdaya

¹¹⁷ Gary S. Becker, "Crime and Punishment: An Economic Approach." *Journal of Political Economic*, Vol. 76, 1968. 169-217.

¹¹⁸ Wirjono Prodjodikoro, *Asas Asas Hukum Pidana di Indonesia* (Bandung. Repika Aditama, 2003), 64.

¹¹⁹ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta:Rajawali Press, 2005), 54.

¹²⁰ Adam Chazawi, *Pelajaran Hukum Indonesia* (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

menahan tekanan-tekanan luar, lemah jiwanya. Ada juga yang sejak lahirnya telah memperoleh cacat rohaniyah.¹²¹

Selain itu istilah *kleptomania* yaitu mereka yang acap kali menjadi orang yang sangat tamak, apa yang dilihatnya diinginkannya, dan dicurinya

Bentuk-bentuk Tindakan Kriminal Premanisme sebagai berikut:¹²²

1. Pencurian Pencurian dalam pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Berbunyi: Barang siapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah. Pencurian berasal dari kata dasar curi yang berarti sembunyi-sembunyi atau diam-diam dan pencuri adalah orang yang melakukan pencurian.
2. Penjambretan Penjambretan merupakan tindakan atau perbuatan negatif dengan merampas harta berharga milik orang lain secara paksa sehingga menimbulkan kerugian materi bagi korban penjambretan merupakan tindak kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukum 15 tahun penjara.
3. Penodongan dengan senjata tajam. Penodongan merupakan perampasan harta benda milik korban dilakukan dengan mengancam dengan melakukan penodongan senjata api sehingga korban yang mengalami ketakutan menyerahkan harta benda miliknya. Tindak kriminal ini memenuhi pasal 368 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

¹²¹ Wirjono Prodjodikoro, *Asas Asas Hukum Pidana di Indonesia* (Bandung: Repika Aditama, 2003), 69.

¹²² Fadilah Haidar, "Perlindungan Hukum Bagi Investor Terhadap Praktik Kejahatan Insider Trading Pada Pasar Modal di Indonesia." *Jurnal Cita Hukum*, 2015. 37.

4. Penganiayaan Penganiayaan adalah dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan.
5. Pembunuhan Merupakan perbuatan yang menghilangkan atau mencabut nyawa seseorang. Pengertian pembunuhan seperti ini dimaknai bahwa perbuatan pidana pembunuhan tidak diklasifikasi apakah dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dan atau semi sengaja.¹²³

c. Tiga Tipologi Kejahatan Preman

Menurut Light, Keller, dan Calhoun, dalam bukunya *Sociology* tipe kejahatan ada empat yaitu:¹²⁴

1) *White Collar Crime* (Kejahatan Kerah Putih)

Kejahatan ini mengacu pada kejahatan yang dilakukan oleh orang yang terpandang atau berstatus tinggi dalam hal pekerjaannya. Contohnya penghindaran pajak, penggelapan uang perusahaan, manipulasi data keuangan sebuah perusahaan (korupsi), dan lain sebagainya.

2) *Crime Without Victim* (Kejahatan Tanpa Korban)

Kejahatan tidak menimbulkan penderitaan pada korban secara langsung akibat tindak pidana yang dilakukan. Contohnya berjudi, mabuk, dan hubungan seks yang tidak sah tetapi dilakukan secara sukarela.

3) *Organized Crime* (Kejahatan Terorganisir)

Kejahatan ini dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan dengan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan

¹²³ Fadilah Haidar, "Perlindungan Hukum Bagi Investor Terhadap Praktik Kejahatan Insider Trading Pada Pasar Modal di Indonesia." *Jurnal Cita Hukum*, 2015. 37.

¹²⁴ Light, Donald, Suzanne Keller and Craigh Calhoun, *Sociology Fifth Edition*. (NewYork: Roletdge, 1989), 81.

(biasanya lebih ke materil) dengan jalan menghindari hukum. Contohnya penyedia jasa pelacuran, penadahan barang curian, perdagangan perempuan ke luar negeri untuk komoditas seksual dan lain sebagainya.

d. Sejarah Premanisme

Preman erat kaitannya dengan bandit. Perbanditan selalu mengacu pada perbuatan individu atau kelompok yang menentang hukum. Istilah bandit muncul dari kalangan penguasa (pemerintah kolonial) yang merasa dirugikan oleh perbuatan seorang atau sekelompok orang. Bandit memiliki pengertian perampok berkawanan; seorang yang mencuri, membunuh dengan cara kejam dan tanpa rasa malu (gangster); seorang yang mendapat keuntungan dengan tidak wajar; musuh.¹²⁵

1) Preman Pada Masa Kolonialisme

Jika dilihat dari catatan sejarah Indonesia, preman merupakan sosok pembela bagi rakyat kecil dan buruh yang ditindas. Tepatnya pada masa kolonial belanda, preman atau *Vrijman* ini dipandang masyarakat sebagai pembela para buruh kebun dan pabrik milik Belanda yang disiksa oleh mandor mereka.¹²⁶

Nama preman ini diberikan oleh tuan-tuan kebun Belanda atau *Planters*, *Vrijman* yang berarti orang bebas, artinya mereka tak terikat dalam kontrak kerja apapun. Sejatinya preman ini merupakan pekerja lepas atau buruh harian yang juga dipekerjakan Belanda, namun juga sebagai peneror Belanda jika melakukan penindasan terhadap buruh lain.

Cara preman membela buruh ini cukup beragam, merusak tanaman kebun, minum-minum sampai mabuk, dan

¹²⁵ Suhartono. *Bandit-Bandit Pedesaan Di Jawa* (1995). 68-90. Studi Historis 1850-1942. Yogyakarta: Aditya Media.

¹²⁶ Azizah, Nurul. 2021. "Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia." OSF Preprints. 12-70. April 27. doi:10.31219/osf.io/xauv6.

memancing keributan, hingga menantang berkelahi para *planters*. Dalam tulisan Kompas pada 30 November 1986 yang dikutip oleh Voi pada 20 Januari 2020. Para preman digratiskan untuk mengambil makanan dan minuman di warung milik masyarakat atas jasa pembelaan yang dilakukan oleh mereka. Dari fenomena inilah istilah *vrijman* berubah menjadi preman yang merupakan akronim dari "*pre* minum *pre* makan", *pre* disingkat dari *prei*, yang berasal dari kata *vrij*.¹²⁷

Sejak saat itu, preman digambarkan sebagai *image* pembela kaum buruh yang ditindas dengan cara menebar keresahan dan bisa diupah dengan memberikan makanan dan minuman gratis, singkatnya cara kerja preman yang menebar keresahan dan diupah dengan makan minum secara gratis di warung, sekarang lebih dikenal dengan uang keamanan.

Pada masa menuju kemerdekaan, para preman juga turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan bergabung ke dalam laskar-laskar pejuang.¹²⁸ Dikutip dari laman artikel Historia, Pada peristiwa Jalan Bali, Medan, pada Oktober 1945 adalah salah satu bukti medan juang preman melawan penjajah. Kabarnya pun, Jenderal Nasution pernah menggunakan jasa preman untuk menekan Presiden Sukarno membubarkan parlemen.¹²⁹

2) Preman pada Masa Setelah Kemerdekaan

Beberapa tahun pasca kemerdekaan, preman masih memiliki pandangan positif di mata masyarakat. Bahkan, dikutip dalam laman artikel Historia, Wali kota Medan yang menjabat pada tahun 1954-1958, Haji Moeda Siregar pernah memberikan penghargaan kepada preman atas aksi mereka

¹²⁷ Anis, M. Z. A. *Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran* (2015). 45-60.

¹²⁸ Menelusuri Asal Kata 'Preman' yang Jauh dari Konotasi Negatif. (2020). Diakses pada <https://voi.id/memori/1867/menelusuri-asal-kata-preman-yang-jauh-dari-konotasi-negatif>, tanggal 9 April 2022.

¹²⁹ Azizah, Nurul. 2021. "Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia." OSF Preprints. 12-70. April 27. doi:10.31219/osf.io/xauv6.

meredakan kekacauan yang ada di Medan. Selain itu preman juga menjadi tempat pengaduan masyarakat yang mengalami pencurian dan perampokan, dengan maksud preman tersebut akan menghubungi komplotan pencuri sekitar tempat untuk mengembalikan barang curian tersebut. Pada masa pemerintahan Soekarno, preman dihimpun dalam satu organisasi yang bernama Pemuda Pancasila (PP).¹³⁰

Pemuda Pancasila didirikan sebagai organisasi sayap Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) yang dibentuk Jenderal Abdul Haris Nasution pada 28 Oktober 1959. Pemuda Pancasila secara formal diresmikan dalam kongres IPKI tahun 1961. Perlahan muncul oknum-oknum preman yang hanya berorientasi pada kekuatan dan uang, merusak pandangan positif pada preman yang sudah ada sebelumnya.¹³¹

Oknum ini dimanfaatkan oleh para tuan tanah untuk dijadikan sebagai tukang pukul mereka. Seiring berjalannya waktu, jumlah oknum-oknum ini mulai meningkat dan banyak sekali kasus penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh preman. Pada akhirnya sosok *vrije man* sebagai pembela buruh dan masyarakat digantikan sebagai preman, para pengganggu masyarakat yang meresahkan. Pada masa pemerintahan Soeharto, nama preman mulai naik kembali setelah adanya operasi pemberantasan kejahatan “Operasi Celurit” yang dicetuskan oleh Kodam Jaya pada awal Januari 1983.¹³²

Dalam operasi itu, Kodam Jaya berada langsung di bawah komando Pangkoptantib Sudomo. Menurut keterangan Soedomo pada Sinar Harapan, 27 Juli 1983 operasi itu tidak hanya ditujukan untuk menindak pelaku kejahatan, melainkan juga untuk menginventarisasi nama-nama pelakunya.

¹³⁰ Azizah, Nurul. 2021. “Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia.” OSF Preprints. 12-70. April 27. doi:10.31219/osf.io/xauv6.

¹³¹ Ibid, 24.

¹³² Ibid, 28.

Preman yang dianggap meresahkan masyarakat pun menjadi salah satu target operasi ini. Banyak sekali mayat-mayat misterius yang bergelimpangan di jalanan. Mayat-mayat tersebut dibiarkan sebagai upaya *shock therapy* bagi preman yang berniat untuk mengganggu masyarakat setempat.¹³³

Operasi pemberantasan tersebut hanya eksis pada masa pemerintahan Soeharto saja, setelah masa pemerintahan Soeharto usai, berakhir pula operasi pemberantasan kejahatan ini. Begitulah jejak preman dalam sejarah Indonesia, walaupun sekarang preman dianggap kelompok yang meresahkan masyarakat, kita tidak bisa menolak bahwa preman juga ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹³⁴

Preman berasal dari panggilan tuan-tuan tanah Belanda yang bekerja lepas atau buruh harian di kebun Belanda. Pada masa kolonial belanda, pereman atau *Vrije man* ini dipandang masyarakat sebagai pembela para buruh kebun dan pabrik milik Belanda yang disiksa oleh mandor mereka. Preman ini membela para buruh dengan cara meneror pemilik tanah, aksi peneroran biasanya dilakukan dengan merusak tanaman kebun, minum-minum sampai mabuk dan memancing keributan, hingga menantang berkelahi para *planters*. Buruh-buruh ini berterima kasih dengan preman dengan cara memberikan mereka makanan gratis di warung yang mereka miliki.¹³⁵

Preman juga turut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, mereka tergabung dalam laskar-laskar perjuangan. Nama preman sungguh dipandang masyarakat dengan konotasi positif dan kehadirannya tidak membuat masyarakat merasa was-was. Pandangan masyarakat kepada preman mulai berubah menjadi negatif

¹³³ Azizah, Nurul. 2021. "Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia." OSF Preprints. 12-70. April 27. doi:10.31219/osf.io/xauv6.

¹³⁴ Ibid, 27.

¹³⁵ Azizah, Nurul. 2021. "Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia." OSF Preprints. 12-70. April 27. doi:10.31219/osf.io/xauv6.Ibid, 28.

saat banyaknya oknum preman yang menyalahgunakan kekuasaan hingga meresahkan masyarakat. Preman pun sempat dibasmi pada masa pemerintahan Soeharto karena menjadi salah satu target operasi pemberantasan.¹³⁶

5. Polisi: Fungsi dan Tugas Pokok

Tugas pokok dan fungsi Polri, selain sebagai pengayom masyarakat juga sebagai penegak hukum. Fungsi tersebut merupakan sebagian dari implementasi Pasal 1 ayat (5) UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menetapkan bahwa:

Keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional yang ditandai oleh terjaminnya tertib dan tegaknya hukum serta terbinanya ketentraman yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya dapat meresahkan masyarakat.¹³⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa: “hukum dan penegak hukum merupakan sebagian faktor penegakan hukum yang tidak bisa diabaikan, jika diabaikan akan menyebabkan tidak tercapainya penegakan hukum yang diharapkan.”¹³⁸ Penegakan hukum, penjagaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas)¹³⁹ serta pelayanan dan pengayoman masyarakat

¹³⁶ Ibid, 30.

¹³⁷ Undang Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

¹³⁸ Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum Cet Kelima* (Rajawali, Jakarta, 2004), 5

¹³⁹ Keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta

adalah tugas pokok polisi sebagai profesi mulia, yang aplikasinya harus berdasarkan undang-undang yang berlaku dan hak asasi manusia. Atau dengan kata lain harus bertindak secara professional dan memegang kode etik secara ketat dan keras, sehingga tidak terjerumus kedalam perilaku yang dibenci masyarakat.

Kenyataan tersebut di atas, menurut Barda Nawawi Arief, sebagaimana dikutip Soerjono Soekanto,¹⁴⁰ bahwa Polri dalam menjalankan tugasnya berperan ganda baik sebagai penegak hukum maupun sebagai pekerja sosial (*social worker*) pada aspek sosial dan kemasyarakatan (pelayanan dan pengabdian).

Perilaku masyarakat dan penegak hukum menurut Soerjono Soekanto berpendapat bahwa: Salah satu fungsi hukum baik sebagai kaidah maupun sebagai sikap tindak atau perilaku teratur adalah membimbing perilaku manusia. Masalah pengaruh hukum tidak hanya terbatas pada timbulnya ketaatan atau kepatuhan pada hukum, tapi mencakup efek total dari hukum terhadap sikap tindak atau perilaku baik yang bersifat positif maupun negatif.

Pembaharuan Undang-undang Kepolisian Indonesia, UU No. 2 Tahun 2002 dimaksudkan untuk lebih memantapkan kedudukan dan peran Polri sebagai fungsi pemerintahan meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, harus bebas dari pengaruh kekuasaan pihak manapun, yakni yang

terbinanya ketenteraman, yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran. Pasal 1 angka (5) Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

¹⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Efektivitas Hukum Dan Peranan Sanksi* (Remaja Karya, Bandung, 2005), 10.

dilaksanakan secara merdeka terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah dan pengaruh kekuasaan lainnya.¹⁴¹

Kemudian, Polisi merupakan salah satu diantara profesi hukum, disamping profesi hakim, jaksa, dan advokat dalam sistem peradilan pidana. Pengembangan profesi hukum tersebut tergabung dalam catur wangsa penegak. Dalam melakukan tugasnya seorang anggota Polisi Republik Indonesia (Polri) harus menjunjung profesionalitas yang tinggi untuk menciptakan institusi organisasi Polri yang handal.

Karena di era saat ini dibutuhkan seorang polisi yang professional serta memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan, keamanan, dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.¹⁴²

Pelaksanaan penegakan hukum terhadap tindak pidana tidak terlepas dari peran berbagai pihak, baik itu aparat penegak hukum terlebih lagi pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Hukum pidana seringkali digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial dalam kejahatan. Khususnya masalah perjudian sebagai salah satu bentuk penyakit masyarakat, satu bentuk psikologi sosial. Hal ini dapat diketahui dari ketentuan.¹⁴³

Hal ini disadari pemerintah, maka dalam rangka penertiban perjudian, Pasal 303 KUHP tersebut dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974, yang di dalam Pasal 1, mengatur semua tindak pidana perjudian

¹⁴¹ Undang Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

¹⁴² Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi* (PT. Refika Aditama, Bandung: 2005), 58

¹⁴³ Pasal 303 KUHP, Jo. Undang-Undang. Nomor 7 Tahun 1974 Tentang Penertiban Perjudian Judi Jo. Peraturan Pemerintah. Nomor 9 Tahun 1981 Jo. Intruksi Presiden dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 5, tanggal 1 April Tahun 1981.

sebagai kejahatan.¹⁴⁴

Dalam pasal 303 ayat (3) dijelaskan yang dimaksud perjudian adalah: “tiap-tiap permainan, dimana pada umumnya kemungkinan mendapat untung bergantung pada peruntungan belaka, juga karena pemainnya lebih terlatih atau lebih mahir. Di situ termasuk segala pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain-lainnya yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertarungan lainnya”¹⁴⁵

Disini dapat dijelaskan bahwa semua bentuk judi tanpa izin adalah kejahatan tetapi sebelum tahun 1974 ada yang berbentuk kejahatan (Pasal 303 KUHP), ada yang berbentuk pelanggaran (Pasal 542 KUHP), dan Pasal 542 KUHP.

Kemudian dengan adanya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1974 diubah menjadi Pasal 303 KUHP yang ada di Indonesia. Sebagaimana tugas pokok Polri yang telah diatur pada BAB III, pasal 13 dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Republik Negara Indonesia antara lain sebagai berikut¹⁴⁶:

- a) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b) Menegakkan hukum; dan
- c) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dari premanisme.

Negara Indonesia yang berdasarkan hukum (*rechtstaat*) mempunyai tujuan sebagaimana yang termuat di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial berdasarkan Pancasila.

¹⁴⁴ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 1981), 41.

¹⁴⁵ Romli Atmasasmita, *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi* (PT. Refika Aditama, Bandung: 2005), 58

¹⁴⁶ Sadjijono, *Etika Profesi Hukum*, (Laksbang Meditama, Surabaya: 2017), 88.

Inilah yang merupakan tujuan nasional negara kita dan sekaligus menjadi landasan, dasar berpijak, dan derap langkah dalam politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan (POLEKSOBUDIDHANKAM) secara nasional.

Kepolisian sebagaimana terdapat di dalam Pasal 1 (ayat 5 dan 6), Pasal 2, Pasal 4, dan Pasal 5 (ayat 1 dan 2) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam Negeri.¹⁴⁷

Dengan tujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.¹⁴⁸

6. Masyarakat Bersih, Aman, dan Sejahtera

a. Bersih

Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya. Program penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk dari upaya untuk memberikan pelajaran berupa pengalaman pada tiap individu, anggota keluarga, sekumpulan, maupun pada masyarakat umum.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Undang-Undang Kepolisian Negara (UU RI No. 2 Tahun 2002), (KEPSM, Jakarta, 2019), 3-6.

¹⁴⁸ Undang-Undang Kepolisian Negara (UU RI No. 2 Tahun 2002), (KEPSM, Jakarta, 2019), 3-6.

¹⁴⁹ Kemenkes RI (2008) 'Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor

Pelajaran dapat melalui media komunikasi, pemberian berita, serta adanya pendidikan agar terjadinya peningkatan pada pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku melalui metode pendekatan dari pimpinan, membina suasana, dan juga melakukan gerakan memampukan diri pada kelompok masyarakat.

Kondisi ini sebagai salah satu wujud pencerminan yang berguna untuk membantu masyarakat dalam mengenali dan mengetahui serta mengatasi masalah yang terjadi pada individu dalam tatanan rumah tangga. Tujuannya tidak lain adalah agar terbentuknya masyarakat yang menerapkan cara kebiasaan hidup yang sehat pada kesehariannya yang merupakan upaya dalam meningkatkan derajat kesehatannya pada tatanan rumah tangga atau lingkungan masyarakat.¹⁵⁰

Terdapat tiga faktor yang masing-masing faktor mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor pemudah, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

Faktor pemudah (*predisposing factor*) faktor ini mencakup aspek tingkat pengetahuan individu serta sikapnya dalam menerapkan PHBS di masyarakat. Faktor tersebut merupakan dasar seseorang dalam berperilaku maupun menjadi motivasi bagi seseorang akibat dari kebiasaan yang dilakukan, tradisi pada lingkungannya, serta kepercayaan yang dianut, dan tingkat pendidikan juga sosial ekonominya.¹⁵¹

Kedua adalah faktor pemungkin (*enabling factor*) yang merupakan pemicu adanya suatu perilaku yang memungkinkan suatu tindakan agar terlaksana. Faktor ini meliputi tersedianya alat atau fasilitas kesehatan bagi rumah tangga, misalnya air bersih, rumah sehat yang bertambah jumlahnya, tempat untuk pembuangan sampah, tersedianya jamban pada tiap rumah.

Ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*), dimana faktor ini merupakan perwujudan yang dimunculkan dalam

129 Tahun 2008'. Jakarta. Kemenkes RI (2011) Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Tangga 19.

¹⁵⁰ Ibid, 22.

¹⁵¹ Ibid, 79.

bentuk sikap seseorang atau petugas, perilaku petugas kesehatan, maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pihak-pihak tersebut dijadikan tokoh panutan bagi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan pada lingkungan masyarakat. Contohnya, ada seorang kader kesehatan yang sedang memberikan penyuluhan atau informasi mengenai PHBS pada masyarakat sekitar. Tindakan ini biasanya akan menjadi sebuah penguat atau pendorong bagi masyarakat untuk melakukan kebiasaan pola hidup sehat.¹⁵²

Penerapan dari perilaku di tingkat rumah tangga merupakan bentuk pemberdayaan semua anggota keluarga agar mereka mengetahui, mau, dan dapat menerapkan PHBS pada kehidupan sehari-hari. Anggota keluarga juga diharapkan ikut berperan aktif di dalam gerakan kesehatan pada lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui kegiatan promosi kesehatan yang terintegrasi. Upaya tersebut bertujuan agar PHBS dapat tercapai dan nantinya diharapkan masyarakat akan lebih paham mengenai masalah kesehatan yang terjadi pada individu dan di lingkungan masyarakat

b. Aman

Keamanan (*safety*) menjadi isu yang penting khususnya dalam suatu kota. Aspek keamanan tersebut terkait dengan meningkatnya tindakan kriminalitas di suatu kota sehingga mengganggu aktivitas dan mobilitas masyarakat yang ada di dalamnya.

Keamanan kota dapat diketahui dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹⁵³ Konsep *Three Onion Layers* melihat faktor-faktor tersebut diantaranya faktor risiko

¹⁵² Green Health Education a Diagnosis Approach, di akses pada https://books.google.co.id/books/about/Health_Education_Planning.html?id=jHFHAAAAMAAJ&redir_esc=y (1980), 59, tanggal 10 Mei 2022.

¹⁵³ Anuar, A. N. A., Bookhari, S. N., & Aziz, N. A. "The Effectiveness of Safe City Programme as Safety Basic in Tourism Industry: Case Study in Putrajaya." *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42, 477-485.

struktural/sosial dan kondisi dari kejahatan dan kekerasan. Kedua faktor tersebut kemudian akan diketahui faktor mana yang perlu diprioritaskan dengan menghasilkan respon kota terhadap faktor. Respon ini dapat dituangkan dalam perencanaan dan perancangan kota atau kawasan dengan mempertimbangkan keamanan masyarakat sebagai elemen utama.¹⁵⁴

Aman (*security*) merupakan salah satu hak asasi yang harus dapat diperoleh atau dinikmati/dirasakan oleh setiap orang. Dalam praktiknya, upaya koersif negara melalui penegakan hukum wajib diarahkan pada perlindungan terhadap hak dan kebebasan dasar individu. Oleh sebab itu, asumsi ini hendak menyampaikan bahwa upaya negara dalam mewujudkan kondisi sosial yang aman (*public security*) perlu didasarkan pada penegakan hukum yang berparadigma perlindungan hak asasi manusia (*judicial security*).¹⁵⁵

Konsep keamanan manusia mulai berkembang perdebatannya semenjak dipublikasikannya laporan UNDP mengenai pembangunan manusia pada tahun 1994. Perdebatan tentang konsep keamanan manusia berlangsung dalam tiga konteks yang melatarbelakangi munculnya perdebatan mengenai keamanan manusia. Pertama, keamanan manusia merupakan gagasan dan upaya untuk menyebarkan memperkuat nilai-nilai tentang demokrasi dan hak asasi manusia.

Kedua, keamanan manusia, sebagai suatu konsep, bukanlah hal baru. Keamanan manusia yang secara luas mencakup isu-isu non-militer juga sudah dikembangkan di dalam konsep keamanan secara komprehensif. Ketiga, perdebatan yang paling tajam adalah perbedaan dalam definisi dan upaya untuk mencapai keamanan manusia oleh masing-

¹⁵⁴ Ibid, 487.

¹⁵⁵ Anuar, A. N. A., Bookhari, S. N., & Aziz, N. A. (2012). The Effectiveness of Safe City Programme as Safety Basic in Tourism Industry: Case Study in Putrajaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42, 477-485.

masing pemerintah nasional berdasarkan sudut pandang, pengalaman, dan prioritas yang berbeda.¹⁵⁶

Secara substansial, gagasan keamanan manusia, bukanlah hal baru dalam disiplin dan kajian tentang keamanan. Ancaman yang tidak hanya datang dari negara lain dalam bentuk ancaman kekuatan militer sudah disadari oleh beberapa analis dan para pembuat kebijakan sejak beberapa dekade yang lalu, misalnya konsep dilema ketidakamanan (*insecurity dilemma*) dan beberapa perhatian pada keamanan anak-anak dan wanita yang ditunjukkan oleh karya beberapa teoritis saling ketergantungan (*dependency theorist*), dan para penganut pandangan kosmopolitanisme. Dalam konsep keamanan manusia yang menjadi referent object tidak lagi negara tetapi individu/ manusia.¹⁵⁷

Subtansi keamanan manusia juga dapat ditemukan dalam konsep keamanan yang dikemukakan oleh para proponent teori kritis yang mempersoalkan bangunan negara (*state*) sebagai tatanan patriarkal. Demikian pula halnya dengan ketahanan nasional yang digagas oleh Indonesia, keamanan komprehensif Jepang, dan lainnya yang melihat keamanan tidak hanya keamanan negara dan keamanan militer.¹⁵⁸

Jadi secara umum, definisi keamanan manusia menurut UNDP mencakup “freedom from fear and freedom from want.” Konsep human security menurut UNDP sebenarnya merupakan sintesa dari perdebatan antara pembangunan, HAM dan perlucutan senjata serta beberapa karya atau laporan beberapa komisi misalnya Komisi Brant, Komisi Bruntland, dan Komisi

¹⁵⁶ Anuar, A. N. A., Bookhari, S. N., & Aziz, N. A. “The Effectiveness of Safe City Programme as Safety Basic in Tourism Industry: Case Study in Putrajaya.” *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 42, 477-485.

¹⁵⁷ Thomas, C. *Global Governance, Development And Human Security: The Challenge Of Poverty And Inequality* (New York: Pluto, 2000), 41.

¹⁵⁸ DeHaan, C. R., Hirai, T., & Ryan, R. M. (2016). Nussbaum’s capabilities and self determination theory’s basic psychological needs: Relating some fundamentals of human wellness. *Journal of Happiness Studies*, 17(5), 2037-2049.

Pemerintahan Global (*Global Governance*) yang menggeser fokus keamanan dari keamanan nasional atau negara ke arah keamanan manusia.

Konsep keamanan manusia UNDP ini menanda'i pergeseran hubungan internasional pasca Perang Dingin yaitu perubahan norma tentang hubungan antara kedaulatan negara dan hak asasi manusia yang kemudian melahirkan konsep "Tanggung Jawab Untuk Melindungi" (*Responsibility to Protect*). Gagasan UNDP dengan demikian secara langsung mengaitkan keamanan manusia dengan hak asasi manusia dan hukum humaniter.

Indeks Keamanan Manusia Indonesia sebagaimana disusun dalam Laporan Akhir Direktorat Politik dan Komunikasi BAPPENAS 2015, telah mengambil jalan tengah dengan mencermati perbedaan pandangan tentang keamanan manusia berakar dari perbedaan filosofis dan praktis. Intinya, ada perbedaan tajam mengenai apakah keamanan manusia dilihat lebih dalam konteks akibat kekerasan fisik dalam konflik bersenjata dan pelanggaran HAM ataukah lebih dari itu yang mencakup kerentanan dari semua bentuk ancaman, termasuk dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan bencana alam.¹⁵⁹

Tampaknya perdebatan ini tidak akan berakhir, masing-masing mempunyai dasar argumen yang sangat kuat. Ketika sebuah konsep atau gagasan harus ditransformasi ke dalam suatu kebijakan, maka aspek politik dan operasional harus menjadi variabel penting di dalamnya, yang menjadi ukuran adalah apa yang disebut *the degree of human agency and control*.

Kebijakan keamanan manusia dengan demikian akan dilihat dalam konteks proses politik yang mengandung aspek *human agency* dan *control* yaitu pencegahan aksi kekerasan yang mungkin dilakukan oleh berbagai aktor terhadap manusia, mungkin negara, kelompok, individu, dan sebagainya. Masalah

¹⁵⁹ Thomas, C. *Global Governance, Development And Human Security: The Challenge Of Poverty And Inequality* (New York: Pluto, 2000), 41.

ini mengandung dua dimensi. Pertama, bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab politik terhadap keamanan individu secara luas. Kedua, perlu integrasi kebijakan keamanan yang harus dirancang secara integratif antar sektor.¹⁶⁰

Penyusunan dan pengembangan Indeks Keamanan Manusia Indonesia merupakan sintesa dari beberapa pendekatan keamanan manusia, dengan mempertimbangkan konteks ke-Indonesia-an, yang terdiri atas 4 dimensi, yaitu: Keamanan dari Bencana, Pemenuhan Kesejahteraan Sosial, Perlindungan dan Pemanfaatan atas Kebhinekaan, dan Keamanan dari Kekerasan.

Dengan demikian, Indeks Keamanan Manusia Indonesia sedianya dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keamanan manusia Indonesia; sebagai bagian dari dasar perencanaan, proyeksi atau implementasi program pembangunan di daerah; menjadi sistem pencegah dini (*early warning system*) berdasarkan berbagai komponen; menjadi sistem dukungan bagi pengambilan keputusan; dan barometer bagi pemerintah untuk menciptakan keberlanjutan pelayanan negara.

Pendekatan keamanan manusia yang berorientasi preventif dalam menanggulangi dampak dari ancaman dan ketidakamanan dengan melakukan proteksi dan pemberdayaan, bermakna penanganan keamanan manusia bersifat dua arah, *top-down* dan *bottom-up*.¹⁶¹

Pendekatan *top-down*, bermakna bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam melindungi penduduknya secara sistematis, komprehensif, dan preventif. Sementara pemberdayaan menekankan pendekatan *bottom-up* untuk mengembangkan kapabilitas individu. Dalam hal proteksi, ketidakmampuan negara dalam memberikan prioritas dalam keamanan manusia merupakan indikasi negara lemah, dan ketidakmampuan untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi penduduk dapat mengurangi kredibilitas pemerintah.

¹⁶⁰ Thomas, C. *Global Governance, Development And Human Security: The Challenge Of Poverty And Inequality* (New York: Pluto, 2000), 45.

¹⁶¹ Defrika, R. "Rasa Aman, Profesional dan Kinerja Pelayanan." *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 13(2), 85-90.

c. Sejahtera

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.¹⁶²

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹⁶³

Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab oleh pencipta-Nya dianugrahi hak asasi untuk menjamin keberadaan harkat dan martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya. Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28A menyatakan bahwa Hak Asasi

¹⁶² Sila Kelima Pancasila

¹⁶³ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Manusia merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang, dimana setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.¹⁶⁴

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu Hak Asasi Manusia, dengan demikian maka pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁶⁵

Sila kelima pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, amanatnya bahwa negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum. Namun, permasalahan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara merata, yang menyebabkan warga negara mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.¹⁶⁶

Dengan demikian maka, diatur dalam Pasal 34 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, serta negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28A

¹⁶⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 206.

¹⁶⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 206.

¹⁶⁷ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 34 Ayat 1 dan 2.

B. Kajian Teoritis

1. Aplikasi Teori Peran

Banyak kontribusi dari teori peran dalam menjelaskan perilaku dan kesejahteraan sosial, misalnya menjelaskan bagaimana munculnya peran dan harapan peran pada semua manusia yang di bentuk oleh masyarakat. Oleh banyak yang awal mula di kemukakan oleh Bem dengan konsep *Sex Role* (peran jenis). Efek dari bagaimana seharusnya semua manusia berperilaku sampai saat ini masih menarik untuk di perbincangkan.

Dimana secara tradisional perempuan di haruskan memainkan peran yang lebih domestik (mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh anak, dan melayani suami), sedangkan pria memainkan peran yang lebih dominan dengan tugas mencari nafkah dan aktifitas keluar rumah. Akan terasa aneh dalam masyarakat tradisional jika ditemukan di sebuah rumah tangga dimana seorang istri yang bekerja dan suami yang bertugas mengurus rumah dan anak.¹⁶⁸

Kondisi peran yang “aneh” seperti ini akan berpengaruh terhadap kondisi psikis suami dan istri akan memerlukan energi yang besar untuk menetralsisir ketidaknyamanan psikis dan tidak adanya dukungan sosial terhadap peran masing-masing, karena yang seharusnya terjadi adalah sebaliknya.

Perbedaan peran dan harapan peran ini telah membangkitkan kaum feminis untuk menuntut haknya dan memperjuangkan untuk disetarakan antara sesama manusia. Tuntutan ini bukan tanpa masalah karena harus bertentangan dengan konsep masyarakat tentang peran dan harapan peran pada pria dan perempuan. Jika di lihat secara normative pertentangan antara peran tradisional terhadap sesama manusia serta tuntutan kaum feminis tentang kesetaraan maka tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah karena dua pandangan tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda.

¹⁶⁸ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 2011), 12.

Aplikasi dari teori peran ini juga bisa digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku seseorang dan menuntunnya untuk lebih cepat melakukan penyesuaian diri. Misalnya seorang mahasiswa yang di kampus terbiasa hidup bebas dalam kaitannya dengan jam masuk kelas dan bebas dalam menyampaikan ide-ide yang kritis tanpa takut salah. Ketika si mahasiswa ini lulus dan bekerja di instansi perkantoran maka dia harus menyesuaikan dengan aturan. Datang tepat waktu dan selalu harus mampu mempertanggung jawabkan idenya.¹⁶⁹

Meskipun teori peran sangat bermanfaat tetapi teori tersebut mengalami kesulitan untuk menjelaskan jenis perilaku sosial tertentu. Terutama perilaku yang menyimpang (*deviant behaviors*), dimana banyak perilaku yang melanggar atau bertentangan dengan norma yang menentukan peran.

Banyak bentuk dari perilaku yang menyimpang apakah itu bentuk sederhana dari penolakan untuk menampilkan apa yang diharapkan sampai hal yang lebih serius seperti tindak kejahatan, pengacauan hubungan interpersonal. Perilaku menyimpang berseberangan dengan teori peran karena hal tersebut bertentangan dengan asumsi bahwa individu pada umumnya akan berperilaku konformis.

Terminologi “peran” (*role*) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, Mead,¹⁷⁰ melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada perandari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan mana aktor-aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Sementara itu, Linton menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang

¹⁶⁹ Davud Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 2011), 58.

¹⁷⁰ George Herbert Mead, *Mind. Self and Society* (Chicago: Univ. Chicago Press. 1934), 10-110.

menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. Peran selanjutnya dikonsepsikan sebagai ekspektasi-ekspektasi normatif yang dipegang teguh dan menjadi landasan terciptanya perilaku-perilaku tersebut. Teori peran secara umum berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing.¹⁷¹

Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang distribusikan atau dilekatkan kepada orang lain.

Selain itu, peran juga dikatakan merupakan cerminan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial sekaligus pula hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.¹⁷²

Interaksi antar individu dalam sistem sosial ini kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya. Beberapa peneliti telah mengaplikasikan konsep-konsep pada Teori Peran dalam menjelaskan adanya hubungan antara peran yang dirasakan dan dilekatkan pada diri seseorang dengan pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban di lingkungan pekerjaannya.

Agustina menemukan bahwa adanya konflik peran (*role conflict*), ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) dan kelebihan-

¹⁷¹ Masoud, N. *An Empirical Study of Audit Expectatio performance Gap: The Case of Libya*. Research in Inter-national Business and Finance4 (12), 2017.:1-21.

¹⁷² Agustina, L. *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Audit* (Penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta). Jurnal Akuntansi, 2009. 1(1):40-69.

kapasitas peran (*role overload*) dapat menurunkan tingkat kepuasan dan kualitas kinerja institusi.

2. Premanisme

Di sisi lain, praktek premanisme dewasa ini tumbuh di berbagai daerah dan di berbagai lini kehidupan manusia. Premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan, kolonial Belanda, selain bertindak sendiri, para pelaku premanisme juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan premanisme tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan.

Aksi preman pada umumnya tidak disidangkan melalui pengadilan, kecuali perbuatan preman tersebut telah menimbulkan tindak pidana. Preman yang disidangkan misalnya akan diputus pidana penjara, pidana kurungan, ataupun pidana denda.¹⁷³ Tapi pada kebanyakan kasus, preman yang tidak melakukan tindak pidana yang diancamkan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) atau undang-undang sejenis, hanya diberi pengarahan dan pembinaan.

Setelah dibina, preman-preman tersebut dilepaskan, tanpa memikirkan apa manfaat mereka ditangkap dan apa efeknya bagi preman preman tersebut. Setelah dilepaskan, preman-preman itu akan mengulangi kembali perbuatannya, ditangkap lagi, kemudian dibina, dan dilepaskan kembali. Demikianlah siklus pemberantasan preman di Indonesia sekarang ini yang tidak kunjung henti.

3. Kepolisian

Demikian itu merupakan tugas aparat penegak hukum dalam hal ini Polri dalam memberikan rasa aman dan nyaman terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa Polri tugas pokoknya adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan

¹⁷³ Edward A Tibault, *Manajemen Kepolisian Proaktif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 25.

kepada masyarakat.¹⁷⁴

Kepolisian dalam hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai pengayom masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya penanggulangan terhadap premanisme. Pihak kepolisian yang begitu dekat dengan masyarakat diharapkan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menyikapi fenomena- fenomena preman di masyarakat. Tentu saja ini tidak terlepas dari partisipasi seluruh masyarakat untuk membantu pihak kepolisian dalam mengungkap aksi-aksi preman yang terjadi di sekeliling mereka, sehingga ke depan masyarakat dapat hidup tentram dan damai.

Lingkungan bersih merupakan dambaan semua orang. Bersih yang dimaksud dari disertasi ini adalah lingkungan yang bersih dari kejahatan dan kekerasan. Namun tidak mudah untuk menciptakan lingkungan kita bisa terlihat bersih dari kekerasan dan rapi dari estetika sehingga nyaman untuk dilihat. Tidak jarang karena kesibukan dan berbagai alasan lain, masyarakat kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan di sekitar kita, terutama lingkungan umum.

Lingkungan merupakan suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. Sedangkan kata bersih menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bebas dari kotoran.¹⁷⁵

Seiring majunya tingkat pemikiran masyarakat serta kemajuan teknologi di segala bidang kehidupan, maka tingkat kesadaran untuk memiliki lingkungan dengan kondisi bersih seharusnya ditingkatkan dari sebelumnya. Beragam informasi mengenai pentingnya lingkungan dengan kondisi bersih serta sehat dapat diketahui melalui media cetak dan online.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pasal 2.

¹⁷⁵ Setiono Kusdiratri, *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan* (Bandung: PT. Alumni 2009), 40.

¹⁷⁶ *Ibid*, 46.

Tentu saja lingkungan dalam kondisi bersih serta sehat akan membuat para penghuninya nyaman dan kesehatan tubuhnya terjaga dengan baik. Kesehatan tubuh manusia berada pada posisi paling vital. Alasannya tentulah mengarah pada keberagaman kegiatan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Padahal, ada banyak manfaat yang bisa dirasakan seseorang dengan menjaga lingkungan mereka tetap terlihat bersih dan rapi. Lingkungan yang bersih akan menjauhkan sumber-sumber penyakit untuk berkembang di sekitar kita. Hal itu tentu berkaitan dengan kesehatan. Selain itu, dengan lingkungan yang bersih pula, kita akan merasa nyaman dan betah untuk berada di rumah.¹⁷⁷

Sebenarnya bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah, tapi juga lingkungan sekitar tempatnya berada. Rumah memang menjadi bagian paling dekat dari kehidupan manusia. Segala rencana serta persiapan hidup untuk masa depan, senantiasa direncanakan di rumah secara persentase yang besar oleh manusia di dunia ini.

Selain menjaga kebersihan, upaya menjaga keamanan lingkungan sangatlah penting untuk dilakukan dari kekerasan dan kejahatan preman. Definisi operasional aman dalam disertasi ini adalah aman dari kekerasan dan kejahatan premanisme.

4. *Da'i*

Da'i adalah seorang manusia, yang berdimensi individual dan sosial sekaligus. Sebagai makhluk sosial, *da'i* berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berhubungan dengan lingkungan, *da'i* melakukannya dengan sadar dan atas kemauan dan sesuai dengan motif dan keinginannya. Tindakan seperti ini menurut perspektif Weber, sebagaimana dikutip Deddy Mulyana di sebut tindakan sosial.¹⁷⁸

Menurut Weber, dalam Deddy Mulyana, tindakan sosial adalah segala perilaku manusia ketika dan sejauh individu

¹⁷⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Prinsip-Prinsip Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 98.

¹⁷⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: Rosda Karya, 2001). 125.

memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut.¹⁷⁹ Lebih lanjut Weber mengatakan bahwa tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subjektif yang diberikan oleh individu. Max Weber adalah salah seorang perintis sosiologi, yang lahir di Jerman pada tahun 1864 dan meninggal tahun 1920. Sebagai bapak sosiologi, Weber dikenal dengan konsep (teori) tindakan sosial-nya.

Apabila menggunakan perspektif tindakan sosial Weber, maka fenomena komunikasi dakwah yang dilakukan oleh ulama dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial, karena hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran oleh para ulama. Bagi Weber sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan.¹⁸⁰

Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, dimana pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan perannya yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai tokoh agama maupun sebagai tokoh masyarakat.¹⁸¹

Seorang *da'i* telah menjadi aktor sosial yang banyak menjadi referensi bagi masyarakat (terutama bagi pengikutnya). Sebagai tokoh agama, *da'i* menjadi pusat perhatian bagi umatnya yang menginginkan fatwa dan petunjuk keagamaan. Demikian juga halnya sebagai tokoh masyarakat, pada beberapa daerah, *da'i* atau kiai masih dijadikan sebagai tempat meminta petunjuk untuk mencari solusi atas persoalan dunia yang dihadapi oleh umatnya.

Pemetaan sosial merupakan istilah lain *profiling* sosial, atau bisa disebut pendekatan untuk menggambarkan untuk menghasilkan *profiling* sosial. Pengertian ini mengacu pada pendapat dari Netting, Kettner dan MacMurtry bahwa pemetaan sosial merupakan pembuatan profil suatu masyarakat yang

¹⁷⁹ Ibid, 128.

¹⁸⁰ Ibid, 130.

¹⁸¹ Turmudi, E. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 90.

berbasis pada geografis untuk mendapat gambaran riil tentang karakteristik masyarakat, permasalahan sosial. Permasalahan sosial mencakup kemiskinan, kelaparan, rumah kumuh, dan lain-lainnya.¹⁸²

Untuk memahami permasalahan sosial, maka menurut Ralph Linton, perlu dikenali beberapa hal berikut:¹⁸³

- i) *Social order/actor sosial* yang menjadi pedoman tingkah laku masyarakat tersebut, terutama nilai-nilai dominan, kebiasaan dan sistem religi.
- ii) *Agent of change*, yaitu kekuatan penggerak perubahan (kekuatan sosial) di dalam masyarakat itu sendiri yang menjadi penggerak bagi perubahan, sehingga terciptanya energi internal yang mendorong ke perubahan.
- iii) *Cultural defense*, strategi budaya untuk menyikapi intervensi perubahan dari luar.
- iv) Saluran informasi, yaitu pola-pola komunikasi dan informasi di masyarakat baik dalam hal penyebaran informasi maupun dalam edukasi.
- v) Pengaruh lingkungan terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil pemetaan sosial umumnya digunakan untuk pengembangan masyarakat atau komunitas.

Berdasarkan konsep di atas, konteks peran dalam penelitian ini, menurut teori kognitif adalah dimana seorang *da'i* Kamtibmas melakukan suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam dirinya sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas.¹⁸⁴

Misalnya, seseorang *da'i* Kamtibmas mengamati sesuatu ketika dalam perjalanan. Dalam pengamatan tersebut terjadi aktifitas mental.

¹⁸² Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry, *Social Work Macro Practice* (New York: Longman. Suharto, 1997), 79.

¹⁸³ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction* (New York: Appleton Century Crofts, 1956), 24.

¹⁸⁴ *Ibid*, 55.

Kemudian ia menceritakan pengalaman tersebut kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Maka dengan demikian, telah terjadi proses konsep kognitif, dan terjadi perubahan terutama terhadap pengetahuan dan pemahaman. Jika pengetahuan dan pemahaman tersebut mengakibatkan perubahan sikap, maka telah terjadi perubahan sikap, dan seterusnya.

Pemerintah telah menjamin keamanan, selaku warga negara, dengan mengerahkan aparat-aparat penegak hukum seperti *da'i* Kamtibmas, namun kita tetap bertanggung jawab atas keamanan lingkungan kita masing masing.¹⁸⁵

Aparat-aparat pemerintah, termasuk *da'i* Kamtibmas telah melaksanakan tugas dengan berupaya semaksimal mungkin Mereka menjalankan fungsinya setiap hari dengan disiplin.

5. Masyarakat Bersih, Aman, dan Sejahtera

Masyarakat yang bersih aman dan sejahtera merupakan masyarakat yang menerapkan Pola penerapan hidup bersih dan sehat yang merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya.

Program penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan bentuk dari upaya untuk memberikan pelajaran berupa pengalaman pada tiap individu, anggota keluarga, sekumpulan, maupun pada masyarakat umum.¹⁸⁶

Pelajaran dapat melalui media komunikasi, pemberian berita, serta adanya pendidikan agar terjadinya peningkatan pada pengetahuan, perubahan sikap, dan perilaku melalui

¹⁸⁵ Setiono Kusdiratri, *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan* (Bandung: PT. Alumni 2009), 47.

¹⁸⁶ Kemenkes RI (2008) 'Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 129 Tahun 2008'. Jakarta. Kemenkes RI (2011) Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Tangga 19.

metode pendekatan dari pimpinan, membina suasana, dan juga melakukan gerakan memampukan diri pada kelompok masyarakat.

Kondisi ini sebagai salah satu wujud pencerminan yang berguna untuk membantu masyarakat dalam mengenali dan mengetahui serta mengatasi masalah yang terjadi pada individu dalam tatanan rumah tangga. Tujuannya tidak lain adalah agar terbentuknya masyarakat yang menerapkan cara kebiasaan hidup yang sehat pada kesehariannya yang merupakan upaya dalam meningkatkan derajat kesehatannya pada tatanan rumah tangga atau lingkungan masyarakat.¹⁸⁷

Terdapat tiga faktor yang masing-masing faktor mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor pemudah, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

Faktor pemudah (*predisposing factor*) faktor ini mencakup aspek tingkat pengetahuan individu serta sikapnya dalam menerapkan PHBS di masyarakat. Faktor tersebut merupakan dasar seseorang dalam berperilaku maupun menjadi motivasi bagi seseorang akibat dari kebiasaan yang dilakukan, tradisi pada lingkungannya, serta kepercayaan yang dianut, dan tingkat pendidikan juga sosial ekonominya.¹⁸⁸

Kedua adalah faktor pemungkin (*enabling factor*) yang merupakan pemicu adanya suatu perilaku yang memungkinkan suatu tindakan agar terlaksana. Faktor ini meliputi tersedianya alat atau fasilitas kesehatan bagi rumah tangga, misalnya air bersih, rumah sehat yang bertambah jumlahnya, tempat untuk pembuangan sampah, tersedianya jamban pada tiap rumah.

Ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*), dimana faktor ini merupakan perwujudan yang dimunculkan dalam bentuk sikap seseorang atau petugas, perilaku petugas kesehatan, maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat. Pihak-pihak tersebut dijadikan tokoh panutan bagi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan pada lingkungan masyarakat.

¹⁸⁷ Ibid, 22.

¹⁸⁸ Ibid, 79.

Contohnya, ada seorang kader kesehatan yang sedang memberikan penyuluhan atau informasi mengenai PHBS pada masyarakat sekitar. Tindakan ini biasanya akan menjadi sebuah penguat atau pendorong bagi masyarakat untuk melakukan kebiasaan pola hidup sehat.¹⁸⁹

Penerapan dari perilaku di tingkat rumah tangga merupakan bentuk pemberdayaan semua anggota keluarga agar mereka mengetahui, mau, dan dapat menerapkan PHBS pada kehidupan sehari-hari. Anggota keluarga juga diharapkan ikut berperan aktif di dalam gerakan kesehatan pada lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui kegiatan promosi kesehatan yang terintegrasi. Upaya tersebut bertujuan agar PHBS dapat tercapai dan nantinya diharapkan masyarakat akan lebih paham mengenai masalah kesehatan yang terjadi pada individu dan di lingkungan masyarakat



¹⁸⁹ Green Health Education a Diagnosis Approach, di akses pada https://books.google.co.id/books/about/Health_Education_Planning.html?id=jHFHAAAAMAAJ&redir_esc=y (1980), 59, tanggal 10 Mei 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Agustina, Laurance. "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja (Penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta)." *Jurnal Hukum, Volume 1 No 2*. 2009. 1(1).
- Ahmadi, Dewani. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Akhdiat, Hendra. *Psikologi Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta; Amzah, 2013.
- Anam, Khoirul. "Tindak Pidana Dilakukan oleh Premanisme," *Jurnal UNITA*, Volume 4. No 1 Tahun 2018.
- Anis, M. Z. A. *Sejarah Preman: Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran*, Yogyakarta: Genta Press, 2015.
- Anuar, A. N. A., Bookhari, S. N., & Aziz, N. A. "The Effectiveness of Safe City Programme as Safety Basic in Tourism Industry: Case Study in Putrajaya." *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*. (2012).
- Arief, Barda Nawawi. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- _____, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Sapari Imam. *Sosiologi*. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2007.
- Atmasasmita, Romli. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. PT. Refika Aditama, Bandung: 2005.
- Aziz, Ali Moh, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Azizah, Nurul. "Preman Dalam Jejak Sejarah Indonesia." *Jurnal OSF Preprints*. 12-70. April 27. doi:10.31219/osf.io/xauv6. 2021.
- Becker, Gary S. "Crime and Punishment: An Economic Approach." *Journal of Political Economic*, Vol. 76, 1968. 169-217.
- Berry, David *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Chambers, Robert. *Pembangunan Masyarakat Desa, Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Chazawi, Adam. *Pelajaran Hukum Indonesia*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, Adam. *Pengantar Hukum Pidana Bagian 1*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Chemaly, R. F., Simmons, S., Dale Jr, C., Ghantoji, S. S., Rodriguez, M., Gubb. "The role of the healthcare environment in the spread of multidrug-resistant organisms: update on current best practices for containment." *Therapeutic advances in infectious disease*, (2014). 2(3-4).
- Consuelo G. Sevilla, Jesus A, *An Introduction to Research Method*. Philippines: Rex Book Store, 1984.

- Coralie, Bryant. White G Louise, *Menegemen Pembangunan untuk Negara- negara Berkembang*, Jakarta: LP3ES, 1987. 110.
- Daliyo, J. Badrudin. *Pengantar Hukum Indonesia*. PT Prenhalindo, Jakarta: 2016.
- Defrika, Rei. “Rasa Aman, Profesional dan Kinerja Pelayanan Kriminalitas.” *JIANA Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 2 Volume 2, No 1 2015 13(2).
- DeHaan, C. R., Hirai, T., & Ryan, R. M. Nussbaum’s, “Capabilities and Self Determination Theory’s Basic Psychological Needs: Relating Some Fundamentals Of Human Wellness”. *Journal of Happiness Studies*, (2016). 17(5).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dwi, Kemala Intan . *Gerakan Islam Literatur*. Jakarta, Meid Insan, 2008.
- Effendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Farijamakmun, *Dakwah Pembangunan*. Lampung: Pusikamlah, 2009.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2004.
- Green Health Education a Diagnosis Approach. (1980)
- Haidar, Fadilah. “Perlindungan Hukum Bagi Investor Terhadap Praktik Kejahatan Insider Trading Pada Pasar Modal di Indonesia.” *Jurnal Cita Hukum*, 2015. 37.

- Hasan, Muh. Tolchah Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teori dan Praktik*. Surabaya: Visipers Offset, 2003.
- Kartini, Kartono .*Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta:Rajawali Press, 2005.
- _____, Kartini. *Patologi Sosial, Jilid I*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015.
- Kemendes RI (2008) ‘Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 129 Tahun 2008’. Jakarta. Kemendes RI (2011) Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rumah Tangga
- Kementrian Agama RI, Al-jamil, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemahan perkata, Terjemah Inggris*. Sura Indah, Bekasi, 2019.
- Kusdwiratri, Setiono. *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan*. Bandung: PT. Alumni 2009.
- Light, Donald, Suzanne Keller dan Craigh Calhoun, *Sociology Fifth Edition*. NewYork: Roletdge, 1989.
- Linton, Ralph. *The Study of Man, an Introduction*. New York: Applleton Century Crofts, 1956.
- Macionis, John J. *Sosial Problems*. New Jersey: Person Prentice Hall, 2007.
- Mahmud, Hamka. *Ini Jalanku, Da'i Kamtibmas Sebuah Pengabdian*. Solo: Tinta Medina, 2018.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 2012.

- Masoud, N. "An Empirical Study of Audit Expectatio Performance Gap: The Case of Libya." *Research in Inter-national Business and Finance*, 2017(12),
- Mead, George Herbert. *Mind. Self and Society*. Chicago: Univ. Chicago Press. 1934.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mudhofir, Aripudin A. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Mukarram ,Muhammad Ibn Manzur al-Afriki al-Misri, *Lisan al-Ara*. Beirut: Dar al Shadir, 1998,
- Mukhlis, "Peranan POLRI Menangani Demonstrasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung di Indonesia", *Jurnal Konstitusi*, Vol, III, No.2 November 2010.
- Muladi, *Lembaga Pidana Bersyarat*. Penerbit Alumni, Bandung:2016.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Konteporer*. Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Musa, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Nasr, Imam. *Psikologi Masyarakat Islam*. Prenada Media Grup, Jakarta: 2016.
- Nasution, Fauziah. *Psikologi Umum*. Medan: IAIN SU Press, 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

- Nurboko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 22 tahun 2007 tentang bimbingan penyuluhan keamanan dan ketertiban masyarakat
- Poernomo, Bambang. *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Asas Asas Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung. Repika Aditama, 2003.
- Ritzer, Georg dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: kencana, 2010.
- Sadjijono, *Etika Profesi Hukum*. Surabaya: Laksbang Meditama, 2017.
- Sambas, Syukriadi. *Risalah Pohon Ilmu Dakwah*. Bandung: KP. Hadid, 2007.
- Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pengantar Filosofis*. Jakarta : Gramedia, 2010.
- Samekto, Adjie. *Justice not for All: Kritik terhadap Hukum Modern dalam Perspektif Studi Hukum Kritis*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Saputra, Noviandi. *Dakwah dan Komunikasi, Jurnal Al-Khitabah, Vol.II, No.1*, Desember 2015: 71-82
- Soekanto, Soerjono. *Efektivitas Hukum dan Peranan Sanksi*. Remaja Karya, Bandung, 2005.

- Soekanto, Soerjono. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum Cet Kelima*. Rajawali, Jakarta, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Seri Pengenalan Sosiologi: Analisa Fungsional*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- _____, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Soemanto, Westy. *Psikologi Kriminalitas*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suharto, Edy. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Jakarta, Aditama, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartono. *Bandit-Bandit Pedesaan Di Jawa: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media. 1995.
- Suherman, Ade Maman. *Penjelasan Hukum tentang Batasan Umur*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Supratikno, *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Suyono, Haryanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Thomas, Charles. *Global Governance, Development And Human Security: The Challenge Of Poverty And Inequality*. Newyork: Pluto, 2000.
- Tibault, Edward A. *Manajemen Kepolisian Proaktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Turmudi, Edwin. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Undang-Undang Kepolisian Negara (UU RI No. 2 Tahun 2002), (KEPSM, Jakarta, 2019).
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pasal 2
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan : Pemikiran Khaled M.Abou El -Fadl.:*Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol 1 No 1 Juni 2011, 81
- Wilder, David A. and Peter N. Shapiro. "Role of competition-induced anxiety in limiting the beneficial impact of positive behavior by an out-group member." *Journal of Personality and Social Psychology* 56.1 (1989).
- Winarno, Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008..
- Wingkel, WS. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Diakses dari <https://lampungpro.co/post/34621/ancam-satpam-pelabuhan-pakai-golok-polisi-tangkap-preman-asal-panjang-bandar-lampung-ini>

Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/06/19/191913378/140-preman-di-lampung-ditangkap-polisi-ini-caranya-peras-perusahaan?page=all> pada 10 April 2021.

Sosiologis.com. Interaksi Sosial: Pengertian dan Contohnya. Retrieved from sosiologis.com: <http://sosiologis.com/interaksi-sosial>

